

**PERSEPSI TERHADAP ORANG BERTUBUH PENDEK
ANALISIS TERHADAP NOVEL “THE LION, THE WITCH & THE WARDROBE”
DARI PERSPEKTIF JOHN W. KLEINIG DAN AMOS YONG**



**DISUSUN OLEH:
TIMOTHY SOEGIJANTO
50210111**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
MEI 2023**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Timothy Soegijanto
NIM : 50210111
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

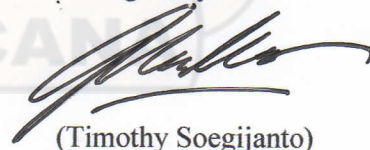
**“PERSEPSI TERHADAP ORANG BERTUBUH PENDEK: ANALISIS
TERHADAP NOVEL ‘THE LION, THE WITCH & THE WARDROBE’ DARI
PERSPEKTIF JOHN W. KLEINIG DAN AMOS YONG”**

Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan Tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta
Pada tanggal 26 Mei 2023

Yang menyatakan



(Timothy Soegijanto)

NIM. 50210111

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

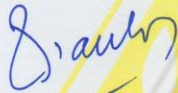
Persepsi terhadap Orang Bertubuh Pendek: Analisis terhadap Novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” dari Perspektif John W. Kleinig dan Amos Yong

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Timothy Soegijanto (50210111)

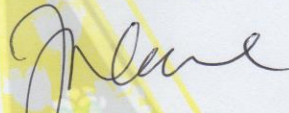
dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahan
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahan
pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023

Pembimbing I



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

Pembimbing II



Prof. Yahya Wijaya, Ph.D.


Penguji

Tanda tangan

1. Pdt. Paulus Sugeng, Widjaja, MAPS, Ph.D. :



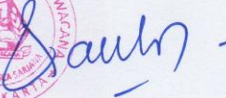
2. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D. :



3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D. :



Disahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

Kaprodi Magister Filsafat Keilahan

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ini, maka saya bersedia dikenai sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 26 Mei 2023



Timothy Soegijanto



KATA PENGANTAR

Segala puji, hormat, dan ucapan syukur yang tertinggi bagi Allah Tritunggal yang telah menaungi perjalanan perkuliahan Penulis di UKDW dengan anugerah demi anugerah. Anugerah Tuhan itu tampak di dalam setiap langkah, khususnya proses pengerjaan tesis ini yang bermula dengan ide yang sangat mentah di awal semester pertama. Melalui berbagai saran dan masukan dari Ev. Romeo Wibowo, Bpk. Paulus S. Widjaja, Bpk. Yahya Wijaya, Bpk. Wahyu S. Wibowo, Bpk. Handi Hadiwitanto, Sdri. Defrita Rufikasari, dan rekan-rekan lainnya, tampak tuntunan tangan Tuhan merajut banyak ide yang akhirnya mengerucut dan menjelma menjadi tesis ini.

Semangat Penulis dalam berproses mengerjakan tesis ini tidak terlepas dari semangat kedua dosen pembimbing yang hebat, Bpk. Paulus S. Widjaja sebagai pembimbing pertama dan Bpk. Yahya Widjaja sebagai pembimbing kedua. Sangat tampak, bahwa kedua dosen pembimbing menginginkan yang terbaik, tertajam, dan termaksimal untuk Penulis dan tesis ini. Masukan-masukan dari kedua dosen pembimbing sangatlah luar biasa. Karena itu, Penulis menghaturkan banyak terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya untuk Bpk. Paulus S. Widjaja dan Bpk. Yahya Wijaya. Ucapan terima kasih juga Penulis haturkan kepada Bpk. Wahyu S. Wibowo yang berkenan menjadi dosen penguji dalam seminar proposal tesis dan ujian akhir tesis ini.

Keberhasilan Penulis menyelesaikan proses perkuliahan dan tesis ini juga tidak terlepas dari dukungan dan pelayanan para staf di Prodi Teologi UKDW. Terima kasih banyak untuk Ibu Tyas, Mbak Niken, dan Mbak Eka. Penulis juga menghaturkan apresiasi dan penghargaan untuk dukungan doa dan dorongan semangat dari istri Penulis, Ev. Kristianty Hova, keluarga, rekan-rekan seperjuangan di Prodi Magister Filsafat Keilahian angkatan 2021, dan Majelis serta jemaat GKI Sion Tasikmalaya. Penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk setiap dukungan doanya. Kiranya Tuhan memberkati.

Yogyakarta, 26 Mei 2023

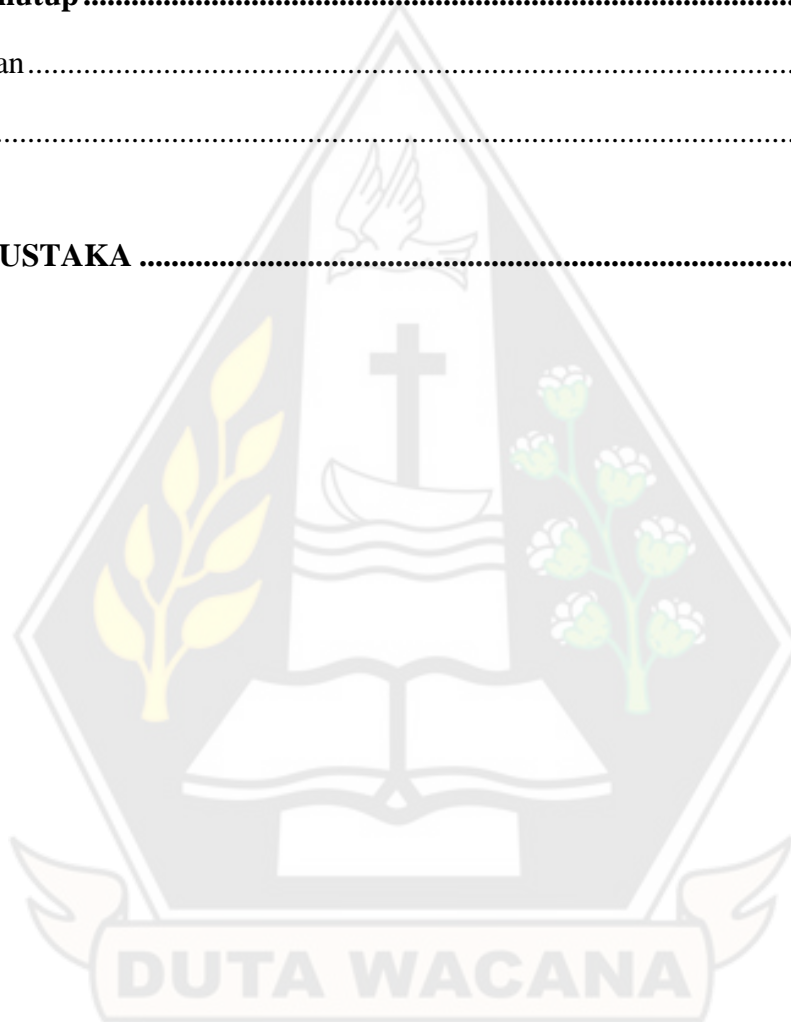
Timothy Soegijanto

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Pernyataan Integritas.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	viii
Abstract.....	ix
BAB I. Pendahuluan.....	1
Latar Belakang Permasalahan	1
Isu-isu dalam Novel “ <i>The Lion, The Witch & The Wardrobe</i> ”	2
Fenomena Diskriminasi terhadap Orang Bertubuh Pendek	4
Kasus Novel C.S. Lewis	6
Kerangka Teori	8
Pertanyaan Penelitian	10
Penjelasan Judul Penelitian	11
Tujuan Penelitian.....	11
Metodologi Penelitian	11
Sistematika Penulisan Tesis	13
BAB II. C.S. Lewis dan Novel “<i>The Lion, The Witch & The Wardrobe</i>”	15
Latar Belakang Penulisan Novel	15
Tema dan Pesan Utama Novel.....	18
Persepsi Novel terhadap Orang Bertubuh Pendek.....	19
Beberapa Temuan	27
Tokoh Penyihir Putih dan <i>Dwarf</i> -nya.....	27
Sikap Tokoh-tokoh Selain Penyihir Putih terhadap Tokoh <i>Dwarf</i>	29

Sosok Raja dan Ratu yang Ideal	31
Kesimpulan.....	32
BAB III. Perspektif Teologi Tubuh Menurut John W. Kleinig	33
Cara Pandang Pertama: Aspek Penciptaan.....	34
Cara Pandang Kedua: Aspek Kristologis	39
Cara Pandang Ketiga: Aspek Antropologis.....	43
Cara Pandang Keempat: Aspek Eskatologis	47
Kesimpulan.....	51
BAB IV. Perspektif Disabilitas Menurut Amos Yong.....	53
Kategori Pertama: <i>Creation and Providence</i>	55
Kategori Kedua: <i>The Person and Work of Christ/Christology and Atonement</i>	56
Kategori Ketiga: <i>Humanity/Theological Anthropology</i>	57
Kategori Keempat: <i>The Church/Ecclesiology</i>	67
Kategori Kelima: <i>Salvation/Soteriology</i>	77
Kategori Keenam: <i>The Last Things/Eschatology</i>	80
Kesimpulan.....	85
BAB V. Mempertemukan Lewis, Kleinig, dan Yong	87
Kerangka “Pisau Bedah” Analisis	87
Aspek Pertama: Penciptaan	91
Aspek Kedua: Kristologi	93
Aspek Ketiga: Antropologi.....	94
Aspek Keempat: Eskatologi	96
Aspek Kelima: <i>The Church/Ecclesiology</i>	97
Aspek Keenam: <i>Salvation/Soteriology</i>	99
Kesimpulan.....	100

Tiga Pemikiran Kritis	103
Pemikiran Kritis Pertama: <i>Experience of Belonging</i>	103
Pemikiran Kritis Kedua: Perspektif dari Orang dengan Disabilitas	106
Pemikiran Kritis Ketiga: Memikirkan Ulang Istilah “Disabilitas”	109
Refleksi Teologis	111
BAB VI. Penutup	114
Kesimpulan	114
Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117



ABSTRAK

Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang disebut dengan *heightism*, yaitu favoritisme terhadap orang bertubuh tinggi dan diskriminasi terhadap orang bertubuh pendek. Untuk mendalami isu publik tersebut, sebuah produk budaya populer yaitu salah satu novel karya C.S. Lewis menjadi objek yang dicermati dan dianalisis. Novel yang dipilih berjudul “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*.” Analisis terhadap novel tersebut dilakukan berdasarkan perspektif teologi tubuh menurut John W. Kleinig dan perspektif disabilitas menurut Amos Yong. Pertanyaan yang berusaha dijawab oleh penelitian ini adalah: bagaimanakah hasil analisis persepsi terhadap orang bertubuh pendek dalam novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” dengan perspektif teologi tubuh menurut Kleinig dan perspektif disabilitas menurut Yong? Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan dengan pendekatan analitis-reflektif.

Hasil analisis terhadap novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” dengan perspektif Kleinig dan Yong menunjukkan adanya konfrontasi terhadap cara pandang novel tentang orang bertubuh pendek. Konfrontasi diberikan pada lima dari enam aspek yang menjadi pisau bedah analisis, yaitu: penciptaan, Kristologi, antropologi, eskatologi, dan eklesiologi. Sementara terdapat satu aspek di mana terdapat konfirmasi terhadap novel, yaitu pada aspek soteriologi. Melampaui hasil analisis tersebut, Penulis memberikan tiga buah pemikiran kritis, yaitu: (1) *experience of belonging*, (2) perspektif Nick Vujicic, dan (3) memikirkan ulang istilah “disabilitas.” Secara singkat, refleksi teologis sekaligus kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *heightism* tidak dapat dibenarkan. Masyarakat dan khususnya gereja perlu memandang tubuh manusia melalui cara pandang Allah.

Kata-kata kunci: *heightism*, C.S. Lewis, John W. Kleinig, Amos Yong, “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*,” teologi tubuh, disabilitas.

ABSTRACT

The research in this thesis is motivated by a phenomenon called heightism, namely a favoritism toward tall people and discrimination against short people. To explore this public issue, a product of popular culture, namely one of the novels by C.S. Lewis is selected to be the object of scrutiny and analysis. The novel is “The Lion, The Witch & The Wardrobe.” The analysis of this novel is carried out based on the perspective of John W. Kleinig’s body theology and Amos Yong’s theology of disability. The research question is: what are the results of the analysis of the perception toward short people in the novel “The Lion, The Witch & The Wardrobe” from the perspective of body theology according to Kleinig and the perspective of disability according to Yong? This study utilizes library research method with an analytical-reflective approach.

The result of the analysis of the novel “The Lion, The Witch & The Wardrobe” based on the perspective of Kleinig and Yong shows that there are confrontations to the perspective of the novel toward short people. Confrontations are given in five of the six aspects which are the scalpel of analysis, namely: creation, Christology, anthropology, eschatology, and ecclesiology. There is one aspect where confirmation is given to the novel, namely the soteriology aspect. Beyond the results of this analysis, the author provides three critical thoughts: (1) experience of belonging, (2) Nick Vujicic’s perspective, and (3) rethinking the term “disability.” In short, the theological reflection as well as the conclusion of this research is that heightism cannot be justified. Society and the church need to view the human body through the eyes of God.

Key words: heightism, C.S. Lewis, John W. Kleinig, Amos Yong, “The Lion, The Witch & The Wardrobe,” body theology, disability.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Fenomena *body shaming* sedang marak di dalam masyarakat Indonesia. Dalam sebuah artikel di media daring, Kartika Silfani menjelaskan bahwa *body shaming* adalah suatu tindakan menghakimi bentuk/ciri-ciri tubuh orang lain yang dipandang tidak sesuai dengan kriteria ideal dengan cara candaan atau perundungan secara verbal berupa celaan terhadap ukuran, bentuk tubuh, atau ciri-ciri tubuh lainnya.¹ Jenis-jenis *body shaming* misalnya terkait bentuk tubuh, seperti memberikan komentar negatif terhadap orang-orang bertubuh gemuk, atau sebaliknya, sikap memperlakukan orang yang berbadan kurus atau terlalu kurus, atau terkait warna kulit, seperti memberi komentar negatif terhadap orang berwarna kulit terlalu pucat atau terlalu gelap atau dianggap tidak normal.² Lebih lanjut Silfani menjelaskan, “Setiap individu memiliki pengalaman *body shaming* yang berbeda-beda. Seperti dikatai bulat, gemuk, kurus, tepos, jerawat, hitam . . . Bentuk umumnya lebih banyak mencela pada ukuran dan bentuk badan, berat dan tinggi badan, serta warna kulit.”³

Dari beberapa jenis *body shaming* yang ada, dalam penelitian ini Penulis akan secara khusus menyoroti tentang *body shaming* terkait tinggi badan seseorang. Dalam sebuah berita di media daring, dituliskan tentang Megawati Soekarnoputri yang melontarkan candaan berisi harapan bahwa para cucunya tidak mencari pasangan yang postur tubuhnya pendek.⁴ Diberitakan bahwa Soekarnoputri berkata, “Aku bilang, kalau ada yang naksir, enggak usah klenger dulu ya. Dijejer-jejer aja. Nah, diliatin dulu supaya tanding. Jangan cari yang pendek ya. Bener loh. Saya bilang, dari sisi ilmu genetika itu merusak banget.”⁵ Dari kalimat tersebut, Penulis memandang bahwa

¹ Kartika Silfani, “Pernah Mengalami Body Shaming? Yuk Kenali Dampak Dan Cara Menghadapinya,” 13 Maret 2022, <https://www.kompasiana.com/kartika19506/622d89187a36cd289f2b1fc4/pernah-mengalami-body-shaming-yuk-kenali-dampak-dan-cara-menghadapinya>, diakses 18 Februari 2023.

² Silfani, "Pernah Mengalami."

³ Silfani, "Pernah Mengalami."

⁴ “Megawati Singgung Andika Soal Syarat Tinggi TNI: Dik, Iki Ngopo Toh?,” *CNN Indonesia*, 16 Februari 2023, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230216162238-20-914059/megawati-singgung-andika-soal-syarat-tinggi-tni-dik-iki-ngopo-toh>, diakses 18 Februari 2023.

⁵ “Megawati Singgung Andika.”

Soekarnoputri bersikap diskriminatif dan secara tidak langsung melakukan *body shaming* terhadap orang-orang bertubuh pendek. Dari catatan ini dapat diamati bahwa fenomena favoritisme terhadap orang-orang berpostur tubuh tinggi dan diskriminasi terhadap orang-orang bertubuh pendek adalah permasalahan yang nyata, khususnya di Indonesia.

Untuk meneliti tentang diskriminasi terhadap orang bertubuh pendek, Penulis akan mencermati sebuah produk budaya populer berupa novel karya C.S. Lewis yang berjudul “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*.” Mengapa perlu untuk mencermati produk budaya populer? Pasha Indandra menyatakan bahwa, “Budaya populer adalah budaya yang memiliki ide, perspektif maupun citra dan berbagai fenomena lainnya yang secara tidak langsung disepakati oleh masyarakat secara bersama di dalam satu arus maupun tren dalam suatu masyarakat.”⁶ Lebih lanjut Indandra mencatat bahwa perkembangan media massa memberikan pengaruh besar terhadap budaya populer beserta ide-idenya sehingga menembus kehidupan masyarakat global, bahkan menjadi patokan yang terus melekat pada masyarakat, dan pada akhirnya dapat mengadakan perubahan pola hidup masyarakat.⁷ Oleh karena itu, budaya populer mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat global karena kemampuannya untuk diakses oleh banyak orang dalam waktu yang bersamaan.

Salah satu produk budaya populer adalah novel. Seperti produk budaya populer lainnya, novel juga diyakini dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, secara khusus persepsi masyarakat dalam memandang suatu isu tertentu. Tentang hal ini, Alasdair MacIntyre menyatakan bahwa narasi-narasi yang tersebar di dalam suatu budaya memiliki kekuatan yang luar biasa sehingga mampu menciptakan “nubuat intelektual” yang akhirnya menjadi kenyataan dalam bentuk “*social performance*.”⁸ Jika pengaruh itu bersifat positif, maka akan tersebarlah budaya yang positif pula. Demikian juga sebaliknya, jika pengaruh itu negatif, maka akan tersebar budaya yang negatif pula. Dalam penelitian ini, Penulis akan mencermati dan menganalisis sebuah produk budaya populer yaitu novel karya C.S. Lewis, “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*.”

Isu-isu dalam Novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*”

Dalam diskusi di dunia akademik, beberapa isu telah diangkat terkait novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” karya C.S. Lewis. Wendy Hamblet berpandangan bahwa Lewis

⁶ Pasha Indandra, “Dampak Budaya Populer Terhadap Masyarakat Global,” 6 Januari 2021, <https://kumparan.com/pasha-indandra/dampak-budaya-populer-terhadap-masyarakat-global-luvV87P5hN8/1>, diakses 25 November 2021.

⁷ Indandra, “Dampak Budaya.”

⁸ Alasdair MacIntyre, *After Virtue* (Notre Dame: University of Notre Dame, 1984), 85.

mendukung rasisme dan imperialisme dalam novel *The Chronicles of Narnia*. Terkait hal ini, Hamblet mencatat, “*The old cliches (white is good; dark is evil) that drove modern imperialisms continues to hold sway in the Chronicles.*”⁹ Hamblet juga menyoroti bahwa novel karya Lewis ini cenderung melestarikan ideologi perang daripada idealisme tentang keadilan dan harmoni.¹⁰

Dalam penjelasannya tentang isu ini, Hamblet mencermati,

*The ethic that undergirds the Narnia stories is openly militaristic. The virtues celebrated in the Narnia tales are those of the warrior – brazen courage, fortitude in battle, (blind) obedience to the commander – rather than the balanced spectrum of inward excellences that Plato heralds as necessary to the life of virtue – temperance, justice, and courage under the yoke of a wise reason.*¹¹

Lebih jauh, menurut Hamblet, peran tokoh Aslan terasa bermasalah, karena terdapat bagian dalam novel ini di mana Aslan mengumumkan bahwa binatang-binatang dan pohon-pohon yang dapat bersuara tidak boleh dibunuh, tetapi tidak ada masalah dengan pembunuhan terhadap makhluk-makhluk lain yang tidak dapat bersuara.¹² Pengamatan Hamblet ini secara sekilas mengindikasikan ada masalah etika ekologi dalam novel Lewis ini.

Di pihak lain, dari kesan pertama pembacaan Narnia tampaknya juga terdapat isu rasial dengan memperjuangkan/membela penduduk Narnia berkulit putih melawan yang berkulit hitam, meskipun isu ini masih dapat diperdebatkan.¹³ Di lain pihak, Karin Fry menyatakan bahwa, “*The Chronicles are indeed ‘unfriendly’ to the feminine.*”¹⁴ Fry berpendapat bahwa Lewis “tidak ramah” pada figur feminin dan mengagungkan elemen maskulin, jika ada tokoh wanita yang bersifat maskulin, maka ia adalah tokoh yang baik, tetapi jika tokoh wanita itu bersifat feminin, maka ia adalah tokoh yang mempunyai cacat/kekurangan atau bahkan jahat.¹⁵ Terkait isu diskriminasi terhadap kaum perempuan dalam novel karya Lewis ini, Fry juga menegaskan,

*The world that Lewis creates finds femininity suspicious, deceptive, and closer to evil because it seduces and beguiles men, and indeed, has some power over them. Female beauty is condemned, and the women who happen to be beautiful or interested in their physical appearance are reproached.*¹⁶

⁹ Wendy Hamblet, “Beasts, Heroes, and Monsters: Configuring the Moral Imagination,” dalam *The Chronicles of Narnia and Philosophy: The Lion, the Witch, and the Worldview*, ed. Gregory Bassham dan Jerry Walls (Chicago: Open Court, 2005), 148.

¹⁰ Hamblet, “Beasts,” 147-148.

¹¹ Hamblet, “Beasts,” 148.

¹² Hamblet, “Beasts,” 148.

¹³ Adam Barkman, “The Chronicles of Narnia and Philosophy: The Lion, The Witch, and the Worldview,” *Christian Scholar’s Review*, 35, no. 4 (2006), 538.

¹⁴ Karin Fry, “No Longer a Friend of Narnia: Gender in Narnia,” dalam *The Chronicles of Narnia and Philosophy: The Lion, the Witch, and the Worldview*, ed. Gregory Bassham dan Jerry Walls (Chicago: Open Court, 2005), 166.

¹⁵ Barkman, “The Chronicles.” 538-539.

¹⁶ Fry, “No Longer,” 164.

Dari beberapa diskusi di atas, Penulis melihat bahwa dalam novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” (meskipun masih dapat diperdebatkan) setidaknya terindikasi terdapat isu rasisme, imperialisme, pelestarian ideologi perang, masalah etika ekologi (diskriminasi terhadap makhluk-makhluk yang tidak dapat bersuara), dan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, untuk memperkaya khazanah diskusi, Penulis akan mengangkat isu yang berbeda, yaitu diskriminasi terhadap orang bertubuh pendek atau yang juga dikenal dengan istilah *heightism*.

Fenomena Diskriminasi terhadap Orang Bertubuh Pendek

Di dunia ini terdapat nilai-nilai sosiokultural yang menekankan pada penampilan fisik, di mana terdapat ciri-ciri tertentu yang dipandang sebagai penyimpangan yang tidak dikehendaki.¹⁷ Orang-orang yang mempunyai ciri-ciri fisik yang tidak dikehendaki itu sering kali rentan menjadi sasaran penolakan sosial dan berbagai bentuk diskriminasi.¹⁸ Salah satu ciri-ciri yang dipandang negatif adalah bertubuh pendek. Di dalam masyarakat terdapat favoritisme terhadap orang-orang bertubuh tinggi dan kecenderungan ini meliputi hampir seluruh aspek kehidupan.¹⁹ Favoritisme jenis ini disebut juga *heightism*, yaitu prasangka atau diskriminasi terhadap orang berdasarkan tinggi badan.²⁰

Terdapat kecenderungan manusia untuk menentukan hierarki sosial berdasarkan apakah kita melihat ke arah atas atau ke arah bawah ketika kita bertemu dengan seseorang.²¹ Jika seseorang melihat ke arah atas (bertemu dengan orang yang lebih tinggi), maka terdapat kecenderungan untuk menyematkan karakteristik kepribadian yang positif terhadap orang yang dijumpai itu.²² Sebaliknya, jika seseorang melihat ke arah bawah (bertemu dengan orang yang lebih pendek), maka terdapat kecenderungan untuk menyematkan karakter yang negatif dan kekuatan sosial yang lebih rendah terhadap orang yang dijumpai itu.²³ Hal ini ditegaskan pula oleh David E. Orton, “*Shortness is perceived as a real social handicap.*”²⁴ Orton juga mengamati bahwa kondisi tubuh yang pendek secara umum dihubungkan dengan beragam ketidakcakapan dan juga memancing

¹⁷ Rebecca M. Puhl dan Jamie L. Gloor, “Physical Appearance and Stigma,” dalam *Encyclopedia of Body Image and Human Appearance*, vol. 2, 2012, 588.

¹⁸ Puhl dan Gloor, “Physical,” 588.

¹⁹ Isaac B. Rosenberg, “Height Discrimination in Employment,” W&M Law Student Publications (2009), 908-909.

²⁰ Rosenberg, “Height Discrimination,” 909.

²¹ Rosenberg, “Height Discrimination,” 910.

²² Rosenberg, “Height Discrimination,” 910-911.

²³ Rosenberg, “Height Discrimination,” 910.

²⁴ David E. Orton, “We Felt Like Grasshoppers: The Little Ones in Biblical Interpretation,” *Biblical Interpretation*, 11, no. 3 (2003), 489.

berbagai asosiasi kepada sifat-sifat negatif seperti: lemah, tidak menarik, hina, patut dikasihani, nakal, dan tidak dewasa.²⁵ Namun sebaliknya, Orton mencermati bahwa kondisi tubuh yang tinggi hampir selalu mempunyai asosiasi kepada sifat-sifat yang positif.²⁶ Kondisi tubuh yang tinggi dipandang lebih seperti pemimpin, lebih dominan, lebih cerdas, dan lebih sehat.²⁷

Sementara itu, Ben Schoen mengamati bahwa salah satu akar permasalahan *heightism* adalah dari bahasa, misalnya terhadap orang yang dihormati, dalam bahasa Inggris disebut “*have stature*” (mempunyai postur [tinggi]) atau “*looked up to*” (dipandang tinggi).²⁸ Sebaliknya, kata-kata yang berkonotasi negatif seperti “gagal,” “jatuh,” dan “dicurangi” memakai kata “*short*” (pendek).²⁹ Misalnya kata “gagal” diumpamakan seperti memilih jerami yang pendek dalam sebuah undian, dalam bahasa Inggris disebut *short straw*, kata “jatuh” disebut *fall short*, dan kata “dicurangi” disebut *short-changed*.³⁰

Di sisi lain, Omer Kimhi (mengutip Leslie F. Martel dan Henry B. Biller) menjelaskan bahwa dalam literatur bidang psikologi dan sosiologi memperlihatkan bahwa secara implisit, manusia cenderung mempunyai bias terhadap orang bertubuh pendek dan lebih menyukai orang bertubuh tinggi.³¹ *Heightism* juga berdampak pada banyak aspek kehidupan, salah satunya pada bidang ketenagakerjaan. Francesco Cinnirella dan Joachim Winter mencatat bahwa para karyawan yang bertubuh lebih tinggi sering kali mendapatkan upah lebih tinggi daripada karyawan-karyawan yang bertubuh lebih pendek.³² Tidak hanya itu, tinggi badan juga sering kali mempengaruhi keputusan dalam proses seleksi karyawan, bahkan karyawan-karyawan berpostur tubuh yang lebih tinggi juga diyakini diberikan peran yang lebih di dalam pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan banyak interaksi sosial.³³

Dalam konteks Indonesia pun diskriminasi terhadap orang bertubuh pendek merupakan permasalahan yang nyata. Dalam sebuah artikel di media daring, Mega Aprilina menuliskan:

Saya yang tergolong orang yang kurang tinggi sangat merasa termarginalkan. Bagaimana tidak, setiap ada lowongan pekerjaan selalu ada persyaratan tinggi badan minimal 150 cm.

²⁵ Orton, "We Felt," 490.

²⁶ Orton, "We Felt," 490.

²⁷ Aysha Imtiaz, "Diskriminasi Tinggi Badan Di Tempat Kerja, Tidak Disadari Namun Ada," *BBC.Com*, 3 September 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjrn950p411o>, diakses 28 Januari 2023.

²⁸ Ben Schoen, "Heightism," dalam *Fresh Writing: University Writing Program*, ed. Christopher J. Manley dan Rebecca Gannon, vol. 9 (Plymouth: Hayden-McNeil, 2009), 41.

²⁹ Imtiaz, "Diskriminasi."

³⁰ Imtiaz, "Diskriminasi."

³¹ Omer Kimhi, "Falling Short - the Discrimination of Height Discrimination" (April 23, 2018), <https://ssrn.com/abstract=3166828>, 2.

³² Francesco Cinnirella dan Joachim Winter, "Size Matters! Body Height and Labor Market Discrimination: A Cross-European Analysis," CESifo Working Paper No.2733 (Juli 2009), 2.

³³ Cinnirella dan Winter, "Size Matters!," 3.

Yang mau saya pertanyakan, apa orang yang tingginya di bawah 150 cm tidak mempunyai hak mendapatkan pekerjaan seperti orang-orang yang memiliki tinggi 150 cm ke atas?³⁴

Dari berbagai catatan ini, dapat disimpulkan bahwa isu diskriminasi terhadap orang-orang bertubuh pendek adalah permasalahan yang nyata dan perlu mendapatkan perhatian.

Kasus Novel C.S. Lewis

Sebagai kasus yang akan diteliti, Penulis akan berusaha melihat dari sudut pandang C.S. Lewis dalam hal persepsi terhadap orang bertubuh pendek melalui karya tulisannya. Penulis memilih Lewis karena ia adalah seorang tokoh pemikir yang sangat berpengaruh dalam kekristenan, seorang pengajar, dan penulis buku yang sangat produktif sekaligus menonjol dalam karya-karyanya. Tentang Lewis, Lauren L. Umstead mencatat, “*This prominent Oxford and Cambridge lecturer and imaginative writer provides a thorough response for how Christians should engage the humanities and culture.*”³⁵ Dari sekian banyak karya yang dilahirkan oleh Lewis, untuk mempertajam lingkup penelitian, Penulis akan memfokuskan pada salah satu dari tujuh novel fantasinya yang berjudul “*The Chronicles of Narnia,*” yaitu “*The Lion, The Witch & The Wardrobe.*” Dari ketujuh novel serial “*The Chronicles of Narnia,*” pemilihan “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” ini didasarkan pada pertimbangan bahwa novel ini adalah yang pertama dipublikasikan, paling terkenal, paling banyak dibaca, dan yang telah diterjemahkan ke dalam 47 bahasa.³⁶

Berikut ini adalah ringkasan dari novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe.*”³⁷ Novel ini berlatar belakang Perang Dunia II dan bercerita tentang empat orang anak berkebangsaan Inggris bernama Peter, Susan, Edmund, dan Lucy yang pergi ke sebuah desa untuk tinggal di sana dan menghindari serangan udara pasukan Jerman. Di rumah tempat mereka tinggal, Lucy menemukan sebuah lemari pakaian dan di balik lemari itu secara ajaib ia masuk ke sebuah negeri bernama Narnia. Di sana, Lucy bertemu dengan Tumnus si *faun* (makhluk setengah manusia dan setengah kambing). Setelah Lucy kembali dari Narnia, ia menceritakan pengalamannya kepada saudara-saudaranya, tetapi tidak ada satu pun saudaranya yang mempercayai ceritanya. Beberapa waktu kemudian, Lucy kembali masuk ke lemari itu bersama Edmund dan tiba di Narnia. Di sana, Lucy

³⁴ Mega Aprilina, “Diskriminasi Terhadap Orang Pendek,” *Kompasiana.com*, 21 Februari 2014, <https://www.kompasiana.com/megaaprilina/54f854d6a3331163648b4ec5/diskriminasi-terhadap-orang-pendek>, diakses 28 Januari 2023.

³⁵ Lauren L. Umstead, “Reading Literature through the Eyes of C.S. Lewis,” Liberty University (2011), 4.

³⁶ Alison Weir, “Alison Weir: Every Child Should Read The Lion, The Witch, and the Wardrobe,” 14 Februari 2017, <https://blog.whsmith.co.uk/alison-weir-every-child-should-read-the-lion-the-witch-and-the-wardrobe-225/>, diakses tanggal 26 November 2021.

³⁷ C. S. Lewis, *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch, and The Wardrobe* (CS Lewis Pte Ltd, 1950).

kembali bertemu dengan Tumnus dan Edmund bertemu dengan Penyihir Putih. Penyihir Putih itu sangat ramah kepada Edmund dan meyakinkan Edmund untuk membawa ketiga saudaranya ke rumah Penyihir Putih.

Di kesempatan berikutnya, keempat anak itu masuk ke Narnia melalui lemari pakaian dan melihat bahwa Tumnus telah hilang karena ditangkap oleh Penyihir Putih. Mereka berusaha mencari dan menolong Tumnus, tetapi mereka bertemu dengan Pak Berang-berang yang membawa mereka ke rumahnya. Pak Berang-berang dan istrinya menjelaskan kepada anak-anak itu bahwa Penyihir Putih tidak berhak menyatakan diri sebagai ratu karena dengan sihirnya, dia membuat Narnia selalu bermusim salju dan tidak pernah mengalami Natal. Pasangan berang-berang itu juga bercerita tentang ramalan tentang empat orang anak manusia yang akan duduk di keempat takhta di Cair Paravel dan jika itu terjadi, maka kedamaian akan datang di Narnia dan masa kegelapan di bawah Penyihir Putih akan usai. Pasangan berang-berang itu juga berbicara tentang Aslan, sang singa, dan kabar tentang kedatangannya kembali ke Narnia.

Di tengah percakapan itu, Edmund diam-diam keluar dan mengkhianati saudara-saudaranya dengan pergi ke rumah si penyihir. Menyadari hal ini, pasangan berang-berang dan ketiga anak itu segera meninggalkan rumah dan berusaha mencapai tempat pertemuan yang dituju Aslan. Si penyihir berusaha menemukan anak-anak itu, tetapi rencananya gagal ketika negeri Narnia mulai menjadi hangat, salju mencair, dan Aslan tiba. Kemudian Penyihir Putih dan Aslan merundingkan nasib Edmund, si pengkhianat. Mereka sepakat untuk membebaskan Edmund dengan jalan mengorbankan Aslan yang dibunuh, yang kemudian hidup kembali. Setelah Aslan hidup kembali, ia kemudian membunuh penyihir itu, pasukan penyihir dikalahkan, dan keempat anak itu memerintah sebagai raja dan ratu selama bertahun-tahun. Di penghujung novel, keempat anak itu kembali ke rumah melalui lemari ajaib itu. Ketika mereka kembali, waktu di dunia mereka tidak berubah dan mereka kembali menjadi anak-anak. Demikianlah ringkasan isi novel "*The Lion, The Witch & The Wardrobe*."

Dalam pengamatan awal, Penulis menemukan indikasi adanya diskriminasi terhadap orang bertubuh pendek di dalam novel ini. Sebagai contoh, dalam penokohan Penyihir Putih dan budaknya. Penyihir Putih adalah seorang wanita yang bertubuh tinggi, sementara budaknya adalah seorang *dwarf* (orang kerdil/cebol) gemuk yang tingginya sekitar satu meter. Selain itu, di bagian akhir novel terdapat semacam figur ideal yang cocok menjadi seorang raja dan ratu, yaitu pria yang bertubuh tinggi (Peter) dan wanita yang juga bertubuh tinggi (Susan). Dari dua contoh ini tampak adanya indikasi favoritisme terhadap orang bertubuh tinggi dan sikap diskriminatif terhadap orang bertubuh pendek. Dalam penelitian ini, Penulis akan mencermati novel ini dengan

lebih mendalam untuk menemukan bagaimana persepsi novel ini terhadap orang yang bertubuh pendek, kemudian akan dilakukan analisis dengan dua buah kerangka teori.

Kerangka Teori

Persepsi terhadap orang bertubuh pendek di novel *“The Lion, The Witch & The Wardrobe”* akan dianalisis melalui kerangka teori teologi tubuh dan teori tentang disabilitas. Dua kerangka teori ini sekaligus menjadi perspektif dan “pisau bedah” dalam melakukan analisis terhadap kasus novel yang dipilih. Kerangka teori yang pertama adalah tentang teologi tubuh. Penulis memandang bahwa pemilihan perspektif teologi tubuh ini tepat karena adanya koherensi dengan aspek yang dibahas dalam penelitian, yaitu aspek tubuh manusia. Istilah “teologi tubuh” atau *“body theology/theology of the body”* berasal dari suatu rangkaian 129 ceramah oleh Paus Yohanes Paulus II antara tahun 1979 dan 1984 yang dipandang sebagai pengajaran yang berusaha untuk membangun antropologi yang komprehensif di mana tubuh manusia dipahami sebagai wahyu Allah dan tujuan ilahi.³⁸

Dalam diri manusia, natur jiwa dan natur tubuh bukan sekadar aspek/ciri kemanusiaan, tetapi keduanya bersatu dan terkait erat dengan tujuan yang ditetapkan oleh Allah.³⁹ Allah menciptakan manusia sebagai mikrokosmos yang dimaksudkan untuk mempunyai posisi di antara bumi dan surga dan peran ini tidak dapat dipenuhi dengan sebagaimana mestinya jika manusia hanya jiwa saja atau hanya tubuh saja.⁴⁰ Christopher K. Richardson menegaskan bahwa teologi tubuh mengundang kita untuk mengikutsertakan dan memahami orang-orang dengan beragam bentuk dan pengalaman tubuh, orang-orang dengan jenis kelamin, etnis, usia, ukuran badan, bentuk badan, berat badan, pilihan makanan, pilihan aktivitas, kecerdasan, sakit penyakit, kemampuan-kemampuan khusus, dan eksentrisitas yang berbeda.⁴¹ Lebih lanjut Richardson menyatakan, *“Body Theology calls us to ensure that each of these persons has a voice.”*⁴²

Untuk mempertajam lingkup kerangka teori teologi tubuh, Penulis memilih pemikiran dari John W. Kleinig sebagai acuan. Pemikiran Kleinig tentang teologi tubuh tertuang di dalam bukunya yang berjudul *“Wonderfully Made: A Protestant Theology of the Body.”*⁴³ Pandangan Kleinig dipilih sebagai “pisau bedah” analisis yang pertama karena setidaknya terdapat dua

³⁸ Katherine Kelaidis, “Towards an Orthodox Theology of the Body,” no. 13–14, *The Wheel* (Spr - Sum 2018), 33.

³⁹ Kelaidis, “Towards,” 35.

⁴⁰ Kelaidis, “Towards,” 35.

⁴¹ Christopher K. Richardson, “God in Our Flesh: Body Theology and Religious Education,” no. 98 no. 1, *Religious Education* (Wint 2003), 93.

⁴² Richardson, “God,” 93.

⁴³ John W. Kleinig, *Wonderfully Made: A Protestant Theology of the Body* (Bellingham: Lexham Press, 2021).

keunikan dibandingkan tulisan-tulisan lainnya tentang teologi tubuh. *Yang pertama*, buku ini bukan terjemahan, penyederhanaan, atau versi singkat dari tulisan Paus Yohanes Paulus II tentang teologi tubuh, sebagaimana yang ada di dalam beberapa buku lainnya. Contoh tulisan-tulisan yang merupakan terjemahan, penyederhanaan, atau versi singkat dari tulisan Paus Yohanes Paulus II adalah: (1) “*Theology of the Body in Simple Language*” oleh Sam Torode,⁴⁴ (2) “*Man and Woman He Created Them*” oleh Michael Waldstein,⁴⁵ dan (3) “*Theology of the Body for Beginners: A Basic Introduction to Pope John Paul II’s Sexual Revolution*” oleh Christopher West.⁴⁶ Buku pertama (yang ditulis oleh Torode) merupakan usaha untuk menyadur secara singkat karya Paus Yohanes Paulus II tentang teologi tubuh ke dalam bahasa Inggris sehari-hari. Buku kedua (yang ditulis oleh Waldstein) merupakan terjemahan dan pengantar teologi tubuh versi Paus Yohanes Paulus II. Sementara buku ketiga (yang ditulis oleh West) pada dasarnya merupakan pemaparan hal-hal penting dari pengajaran Paus Yohanes Paulus II secara sederhana bagi para pemula (tampak dari kalimat judul buku yang mengandung kata “*for beginner*”) yang mempelajari teologi tubuh. Berbeda dengan tulisan-tulisan tersebut, tulisan Kleinig merupakan suatu paparan topik teologi tubuh dari perspektif Kleinig sendiri, bukan dari perspektif Paus Yohanes Paulus II.

Yang kedua, pandangan Kleinig unik karena ditulis dari perspektif teologi Protestan, bukan ditulis dari perspektif Katolik atau perspektif *feminist liberation theology*, seperti di dalam tulisan-tulisan tentang teologi tubuh lain yang telah ada selama ini. Ketiga contoh di atas (tulisan Torode, Waldstein, dan West) merupakan tulisan dengan perspektif Katolik. Terdapat satu contoh tulisan lainnya yang ditulis dari perspektif Katolik, seperti “*Aquinas and the Theology of the Body*” oleh Thomas Petri.⁴⁷ Tulisan Petri ini mencoba untuk memahami teologi tubuh versi Paus Yohanes Paulus II dengan cara mempertemukannya dengan pemikiran Thomas Aquinas (yang juga seorang Katolik). Selain itu, Petri juga merupakan seorang pastor Katolik.⁴⁸

Di lain pihak, ada pula tulisan tentang teologi tubuh yang ditulis dari perspektif *feminist liberation theology*, seperti “*Introducing Body Theology: Introductions in Feminist Theology*” oleh Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart.⁴⁹ Berbeda dengan buku-buku tersebut, tulisan Kleinig unik karena ditulis dari perspektif teologi Protestan, khususnya Lutheran. Tentang hal ini, Kleinig menuliskan, “*This book is a pastoral-theological meditation written from a Lutheran*

⁴⁴ Sam Torode, *Theology of the Body in Simple Language* (Philokalia, 2008).

⁴⁵ Michael Waldstein, *Man and Woman He Created Them* (Boston: Pauline, 2006).

⁴⁶ Christopher West, *Theology of the Body for Beginners: A Basic Introduction to Pope John Paul II’s Sexual Revolution* (West Chester: Ascension Press, 2009).

⁴⁷ Thomas Petri, *Aquinas and the Theology of the Body* (Washington, D.C.: The Catholic University of America, 2016).

⁴⁸ Petri, *Aquinas*, xi.

⁴⁹ Lisa Isherwood and Elizabeth Stuart, *Introducing Body Theology: Introductions in Feminist Theology* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998).

perspective."⁵⁰ Oleh karena keunikan-keunikan inilah, maka kajian teologi tubuh dari Kleinig dipilih untuk menjadi acuan kerangka teori yang pertama dalam penelitian ini.

Selain dua keunikan tulisan Kleinig di atas, terdapat satu alasan lagi mengapa Penulis memilih pemikiran Kleinig sebagai acuan. Buku Kleinig merupakan salah satu pemikiran tentang teologi tubuh yang terbaru, yaitu diterbitkan tanggal 25 Agustus 2021. Karena itu, Penulis meyakini di dalamnya terdapat perkembangan pemikiran terbaru tentang teologi tubuh, sekaligus hal-hal baru pula yang dapat dicermati. Perspektif Kleinig ini akan Penulis gunakan sebagai "pisau bedah" analisis pertama untuk menganalisis temuan dalam novel "*The Lion, The Witch & The Wardrobe*" tentang persepsi terhadap orang bertubuh pendek.

Kerangka teori yang kedua adalah tentang disabilitas. Perspektif Amos Yong dalam buku "*The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*" akan Penulis gunakan sebagai pisau analisis kedua untuk menganalisis temuan dalam novel "*The Lion, The Witch & The Wardrobe*" tentang persepsi terhadap orang bertubuh pendek. Pandangan Yong dipilih karena dalam sebuah artikel berjudul "*Zacchaeus: Short and Un-Seen,*"⁵¹ Yong secara khusus menyoroti tentang orang bertubuh pendek dan mengaitkannya dengan disabilitas. Menurut Yong, kondisi tubuh pendek (yang disebut Yong sebagai *pathological dwarfism*) membawa beragam disabilitas secara fisik dan defisiensi intelektual.⁵² Selain itu, Yong menyatakan bahwa orang-orang bertubuh pendek juga mengalami disabilitas secara sosial, yaitu menghadapi berbagai stigmatisasi negatif dari orang-orang di sekitar mereka.⁵³ Bertolak dari pemahaman ini dan relevansinya yang unik dengan topik penelitian tesis, Penulis memilih pemikiran Yong tentang disabilitas sebagai kerangka teori sekaligus "pisau bedah" analisis yang kedua. Literatur yang dipilih adalah sebuah buku tulisan Yong berjudul "*The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God.*"⁵⁴

Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimanakah hasil analisis (untuk menemukan hal-hal yang dapat dikonfirmasi, dikonfrontasi, atau ditransformasi) persepsi terhadap

⁵⁰ Kleinig, *Wonderfully*, 17.

⁵¹ Amos Yong, "Zacchaeus: Short and Un-Seen," *Christian Reflection: A Series in Faith and Ethics—Disability*, 2015.

⁵² Yong, "Zacchaeus," 14-15.

⁵³ Yong, "Zacchaeus," 15.

⁵⁴ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011).

orang bertubuh pendek dalam novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” dengan perspektif teologi tubuh menurut John W. Kleinig dan perspektif disabilitas menurut Amos Yong?

Penjelasan Judul Penelitian

Judul penelitian ini adalah: Persepsi Terhadap Orang Bertubuh Pendek: Analisis terhadap Novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” dari Perspektif John W. Kleinig dan Amos Yong. Kalimat judul ini dirumuskan berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu mengenai persepsi terhadap orang bertubuh pendek dalam novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” yang nantinya akan dianalisis melalui perspektif teologi tubuh menurut Kleinig dan perspektif disabilitas menurut Yong. Kalimat judul ini juga terkait dengan tujuan penelitian yaitu menyajikan analisis antara persepsi novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” terhadap orang bertubuh pendek melalui perspektif teologi tubuh menurut Kleinig dan perspektif disabilitas menurut Yong. Tujuan penelitian secara lengkap akan diuraikan di bawah ini.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini pertama-tama bertujuan untuk menyajikan analisis persepsi novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” terhadap orang bertubuh pendek melalui perspektif teologi tubuh menurut John W. Kleinig dan perspektif disabilitas menurut Amos Yong. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha untuk menemukan hal-hal yang dapat dikonfirmasi, dikonfrontasi, atau ditransformasi di dalam persepsi novel Lewis terhadap orang bertubuh pendek, melalui perspektif teologi tubuh menurut Kleinig dan perspektif disabilitas menurut Yong. Tujuan penelitian yang kedua dan terakhir, yaitu untuk mendapatkan acuan teologis dalam menentukan respons pastoral dan etis terhadap *heightism*.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan analitis-reflektif. Penelitian kepustakaan dinilai sebagai metode yang tepat untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, menemukan kesimpulan dari penelitian terhadap variabel-variabel yang ada, membuat analisis, menjawab pertanyaan penelitian, dan mencapai tujuan penelitian. Adapun variabel pertama penelitian ini adalah novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*.” Variabel kedua adalah kajian tentang teologi tubuh menurut Kleinig dalam bukunya “*Wonderfully Made: A Protestant Theology of the Body*.”

Variabel ketiga adalah kajian tentang disabilitas menurut Amos Yong dalam bukunya “*The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God.*”

Metodologi dari penelitian ini diawali dengan mencermati variabel pertama, yaitu novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” sambil Penulis berusaha menemukan bagaimana persepsi novel ini terhadap orang bertubuh pendek. Usaha ini dilakukan dengan meneliti tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita novel, mengamati detail-detail gambaran fisik setiap tokoh, memeriksa relasi setiap tokoh dengan tokoh lainnya, memperhatikan peran yang dikerjakan oleh setiap tokoh dalam alur cerita, serta melihat bagaimana perwatakan dan perilaku/sikap/perlakuan tokoh yang satu terhadap tokoh lainnya. Dari hal-hal ini Penulis meyakini dapat menemukan bagaimana persepsi novel ini terhadap orang – dalam hal ini tokoh dalam novel – yang bertubuh pendek. Ini menjadi hasil penelitian terhadap variabel yang pertama.

Langkah berikutnya, Penulis akan meneliti variabel kedua, yaitu tulisan Kleinig tentang teologi tubuh sambil berusaha menemukan hal-hal penting yang dipandang dapat dipakai sebagai “pisau bedah” untuk menganalisis persepsi orang bertubuh pendek dalam novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe.*” Usaha ini dilakukan dengan memperhatikan setiap butir pemikiran Kleinig dalam tulisannya. Butir-butir pemikiran Kleinig ini dapat berupa pernyataan dan kalimat, konsep, pemikiran, atau refleksi dan kesimpulan dari ayat Alkitab tertentu. Penulis akan menyaring dan memutuskan kalimat atau konsep mana yang dipandang relevan untuk keperluan penelitian ini, kemudian mengumpulkannya. Ini akan menjadi hasil penelitian terhadap variabel yang kedua. Hasil inilah yang akan dipakai menjadi “pisau bedah” pertama untuk menganalisis persepsi terhadap orang bertubuh pendek dalam novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe.*”

Setelah itu, Penulis akan meneliti variabel ketiga, yaitu tulisan Yong tentang disabilitas sambil berusaha menemukan hal-hal penting yang dipandang dapat dipakai sebagai “pisau bedah” analisis. Penulis akan kembali menyaring dan memutuskan kalimat atau konsep mana yang dipandang relevan untuk keperluan penelitian ini, kemudian mengumpulkannya. Ini akan menjadi hasil penelitian terhadap variabel yang ketiga. Hasil inilah yang akan dipakai menjadi “pisau bedah” kedua untuk menganalisis persepsi terhadap orang bertubuh pendek dalam novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe.*”

Dalam interaksi dan perjumpaan antara hasil penelitian ketiga variabel ini, Penulis akan mencoba menemukan hal-hal dalam novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” terkait dengan persepsi terhadap orang bertubuh pendek yang dapat dikonfirmasi, dikonfrontasi, atau ditransformasi oleh pemikiran Kleinig dan Yong. Setelah itu, Penulis akan memberikan pemikiran-pemikiran kritis untuk memperdalam analisis. Bertolak dari temuan-temuan dalam analisis dan pemikiran-pemikiran kritis tersebut, Penulis akan merumuskan sebuah refleksi

teologis sekaligus kontribusi dalam diskursus Teologi Publik dalam isu persepsi dan perlakuan terhadap orang bertubuh pendek di dalam masyarakat.

Sistematika Penulisan Tesis

Penulisan tesis ini distrukturkan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari sepuluh subbab, yaitu: (1) latar belakang permasalahan, (2) isu-isu dalam novel *“The Lion, The Witch & The Wardrobe,”* (3) fenomena diskriminasi terhadap orang bertubuh pendek, (4) kasus novel C.S. Lewis, (5) kerangka teori, (6) pertanyaan penelitian, (7) penjelasan judul penelitian, (8) tujuan penelitian, (9) metodologi penelitian, dan (10) sistematika penulisan tesis.

Bab II. Bab ini berfokus pada uraian tentang C.S. Lewis dan novel *“The Lion, The Witch & The Wardrobe”* yang dibagi ke dalam lima subbab, yaitu: (1) latar belakang penulisan novel, (2) tema dan pesan utama novel, (3) persepsi novel terhadap orang bertubuh pendek, (4) beberapa temuan, dan (5) kesimpulan.

Bab III. Bab ini menguraikan tentang kajian teologi tubuh menurut Kleinig dalam bukunya *“Wonderfully Made: A Protestant Theology of the Body”* untuk menjadi “pisau bedah analisis” pertama untuk persepsi terhadap orang bertubuh pendek dalam novel *“The Lion, The Witch & The Wardrobe.”* Dalam bab ini akan diuraikan empat aspek cara pandang, yaitu: (1) penciptaan, (2) Kristologis, (3) antropologis, dan (4) eskatologis. Bab ini akan ditutup dengan kesimpulan.

Bab IV. Bab ini menguraikan tentang kajian disabilitas menurut Yong dalam bukunya *“The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God”* untuk menjadi pisau bedah analisis yang kedua. Dalam bab ini akan diuraikan enam kategori, yaitu: (1) *creation and providence*, (2) *the person and work of Christ/Christology and atonement*, (3) *humanity/theological anthropology*, (4) *the church/ecclesiology*, (5) *salvation/soteriology*, (6) *the last things/eschatology*. Bab ini akan ditutup dengan kesimpulan.

Bab V. Bab ini memaparkan analisis berupa interaksi dan perjumpaan antara persepsi novel *“The Lion, The Witch & The Wardrobe”* terhadap orang bertubuh pendek dengan dua perspektif teori yang dipaparkan di bab ketiga dan keempat. Analisis ini untuk menemukan hal-hal dalam kasus novel *“The Lion, The Witch & The Wardrobe”* terkait dengan persepsi terhadap orang bertubuh pendek yang dapat dikonfirmasi, dikonfrontasi, atau ditransformasi oleh pemikiran Kleinig dan Yong. Di bagian awal, Penulis menjelaskan tentang kerangka “pisau bedah” analisis. Kemudian analisis dilakukan berdasarkan enam aspek, yaitu: penciptaan, Kristologi, antropologi, eskatologi,

the church/ecclesiology, dan *salvation/soteriology*. Di akhir bab ini Penulis memberikan tiga pemikiran kritis dan refleksi teologis.

Bab VI. Bab ini menjadi penutup yang berisi kesimpulan dan saran, sekaligus kontribusi penelitian ini dalam diskursus Teologi Publik dalam isu persepsi dan perlakuan terhadap orang bertubuh pendek di dalam masyarakat.



BAB V

MEMPERTEMUKAN LEWIS, KLEINIG, DAN YONG

Kerangka “Pisau Bedah” Analisis

Sebelum melakukan analisis terhadap novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*,” Penulis akan merumuskan kerangka “pisau bedah” analisis berdasarkan hasil pencermatan terhadap pemikiran Kleinig dan Yong. Pemikiran Kleinig mempunyai kata kunci utama yaitu “cara pandang.” Dalam cara pandang Allah, manusia diundang untuk menghargai tubuhnya sendiri dan manusia lainnya, termasuk orang-orang bertubuh pendek. Allah memandang tubuh manusia berharga karena empat cara pandang, yaitu: (1) merupakan mahakarya Allah yang diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah (aspek penciptaan), (2) di dalam Yesus, manusia diterima sepenuhnya oleh Allah karena Allah melihat manusia tidak terpisah dari Yesus, sehingga Allah memandang tubuh manusia sama berharga dan kudusnya dengan tubuh Yesus (aspek Kristologi), (3) dimaksudkan untuk merefleksikan Allah Tritunggal dalam kehidupan dan perilakunya, sesuai dengan karakteristik dan panggilan uniknya masing-masing (aspek antropologi), (4) dimaksudkan untuk dibangkitkan di akhir zaman dengan tubuh baru yang lebih sempurna dan menikmati hidup selama-lamanya dengan Allah dalam keadaan yang jauh lebih mulia daripada segala sesuatu yang pernah dilihat dan dibayangkan manusia (aspek eskatologi).

Sedangkan pemikiran Yong terbagi menjadi enam kategori, yaitu: (1) *creation and providence* (penciptaan dan pemeliharaan Allah), (2) *the person and work of Christ/Christology and atonement* (pribadi dan karya Kristus/Kristologi dan penebusan dosa), (3) *humanity/theological anthropology* (teologi antropologi), (4) *the church/ecclesiology* (gereja/eklesiologi), (5) *salvation/soteriology* (keselamatan), dan (6) *the last things/eschatology* (akhir zaman/eskatologi). Penulis melihat bahwa empat aspek dari Kleinig di atas dapat menjadi variabel atau kerangka berpikir untuk menganalisis novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*.” Sementara empat dari enam kategori Yong dapat menjadi indikator atau kontennya. Variabel pertama adalah aspek penciptaan (Kleinig) dengan indikator kategori *creation and providence* (penciptaan dan pemeliharaan Allah) (Yong). Variabel kedua adalah aspek Kristologi (Kleinig) dengan indikator kategori *the person and work of Christ/Christology and atonement* (pribadi dan

karya Kristus/Kristologi dan penebusan dosa) (Yong). Variabel ketiga adalah aspek antropologi (Kleinig) dengan indikator kategori *humanity/theological anthropology* (teologi antropologi) (Yong). Variabel keempat adalah aspek eskatologi (Kleinig) dengan indikator kategori *the last things/eschatology* (akhir zaman/eskatologi) (Yong).

Kemudian, dua kategori lainnya dari Yong dapat menjadi variabel sekaligus indikator, sehingga pada akhirnya terdapat enam buah aspek/variabel beserta indikatornya sebagai kerangka “pisau bedah” analisis. Untuk lebih jelasnya, Penulis menampilkan kerangka “pisau bedah” analisis ini dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.a. Kerangka “Pisau Bedah” Analisis

Aspek		Variabel (Kleinig)	Indikator (Yong)
1	Penciptaan (Kleinig)	Tubuh manusia merupakan mahakarya Allah yang diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah.	Orang-orang bertubuh pendek diciptakan dalam gambar Allah dan hanya dapat diukur dan didefinisikan menurut pribadi Kristus, bukan menurut figur-figur manusia yang dianggap ideal. Allah tidak membuat kesalahan dan orang bertubuh pendek seharusnya diapresiasi karena berbeda secara unik, bahkan <i>differently abled</i> (memiliki kemampuan yang berbeda). Sikap diskriminatif terhadap orang-orang bertubuh pendek tidak dibenarkan karena justru di dalam natur Allah, kekuatan dan hikmat-Nya dimanifestasikan melalui “kelemahan” dan “kebodohan” menurut dunia ini, salah satu aspeknya adalah postur tubuh manusia yang pendek.
2	Kristologi (Kleinig)	Di dalam Yesus, manusia diterima sepenuhnya oleh Allah karena Allah melihat manusia tidak terpisah dari Yesus, sehingga Allah memandang tubuh manusia sama berharga dan kudusnya dengan tubuh Yesus.	Kristus yang tersalib merupakan contoh <i>ultimate</i> dari disabilitas, yang kehilangan kemampuan untuk berbuat apa pun sekaligus menanggung stigmatisasi sosial yang juga <i>ultimate</i> . Ini merobohkan pandangan dunia tentang apa yang dianggap normal, termasuk di dalamnya adalah “kenormalan” postur tubuh yang tinggi.
3	Antropologi (Kleinig)	Tubuh manusia dimaksudkan untuk merefleksikan Allah	Orang-orang bertubuh pendek seharusnya tidak didefinisikan hanya oleh postur tubuhnya. Dalam perspektif disabilitas, teks-teks Perjanjian Lama

		<p>Tritunggal dalam kehidupan dan perilakunya, sesuai dengan karakteristik dan panggilan uniknya masing-masing.</p> <p><i>Heightism</i> tidak dapat dibenarkan karena itu adalah <i>false worship</i> atau pemberhalaan terhadap suatu kondisi tubuh manusia tertentu yang dianggap ideal, yaitu bertubuh tinggi.</p>	<p>(yang selama ini dianggap berpihak pada <i>ableism</i>) tidak mendukung diskriminasi terhadap orang bertubuh pendek, bahkan terdapat indikasi bahwa postur tubuh yang pendek (sebagai bagian dari disabilitas) dipandang sebagai tanda kekuatan, bukan tanda kelemahan.</p>
4	Eskatologi (Kleinig)	<p>Tubuh manusia dimaksudkan untuk dibangkitkan di akhir zaman dengan tubuh baru yang lebih sempurna dan menikmati hidup selamanya dengan Allah dalam keadaan yang jauh lebih mulia daripada segala sesuatu yang pernah dilihat dan dibayangkan manusia.</p>	<p>Pada waktu kebangkitan tubuh kelak, tubuh akan ditransformasi (ada diskontinuitas), tetapi tetap ada kontinuitas dengan tubuh yang sekarang. Yong meyakini, kontinuitas ini mempertahankan ciri-ciri yang unik pada diri seseorang, salah satunya postur tubuh yang pendek, karena kondisi ini bersifat <i>identity-constitutive</i> (melekat kuat/tidak dapat dipisahkan dengan identitasnya). “Kelemahan” dan tanda-tanda ketidaksempurnaan pada tubuh yang sekarang tidak harus dihilangkan di dalam tubuh kebangkitan. Karena itu, tidak perlu ada perasaan malu atau sikap diskriminasi terhadap orang-orang bertubuh pendek di sini dan sekarang. Jika tanda-tanda ketidaksempurnaan – dalam hal ini postur tubuh yang pendek – juga akan hadir dalam kekekalan kelak, maka di dalam kehidupan yang sekarang ini tidak perlu ada stigmatisasi terhadap orang-orang bertubuh pendek. “Kelemahan” tubuh yang ada sekarang tidak harus dihilangkan, tetapi akan ditransformasi dalam kemuliaan dan semua stereotipe tentang yang “sempurna” akan digantikan dengan perspektif Allah dalam melihat dunia.</p>
	Aspek	Variabel (Kleinig)	Variabel dan Indikator (Yong)
5	<i>The church/ecclesiology</i> (Yong)	-	<p>Orang-orang bertubuh pendek dapat menjadi anggota tubuh Kristus yang berharga dan berkontribusi dalam berbagai bentuk pelayanan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengakhiri stigmatisasi dan marginalisasi terhadap orang-orang bertubuh pendek. Gereja</p>

			<p>perlu mendorong untuk disingkirkannya penghalang-penghalang secara sosial, struktural, ekonomi, politik, dan teologis, yang menghambat sikap ramah terhadap orang-orang bertubuh pendek. Visi inklusif Lukas (dalam kitab Kisah Para Rasul) tentang Hari Pentakosta bersinggungan tidak hanya dengan aspek bahasa, etnis, gender, kelas, dan budaya, tetapi juga dengan aspek tubuh, mencakup orang-orang bertubuh pendek.</p> <p>Secara intrinsik tidak ada yang salah dengan hidup orang-orang bertubuh pendek. Bukan mereka yang perlu “diperbaiki,” tetapi orang-orang yang dipandang “normal” (bertubuh tinggi atau memandang bahwa tubuh tinggi adalah yang ideal) yang perlu “diselamatkan” dari sikap dan praktik-praktik diskriminatif.</p>
6	<i>Salvation/soteriology</i> (Yong)	-	<p>Postur tubuh yang pendek bukanlah kejahatan atau noda yang harus dilenyapkan. Postur tubuh yang pendek tidak ada hubungannya dengan dosa. Keselamatan dari Allah dapat terjadi meskipun kesempurnaan fisik tidak terjadi. Postur tubuh yang tinggi atau pendek bukanlah standar untuk mengukur realitas keselamatan ilahi. Karena itu, keselamatan terhadap seseorang bertubuh pendek tidak berhubungan dengan keharusan untuk “diperbaiki” supaya menjadi sama dengan standar “kenormalan” (bertubuh tinggi). Karunia Roh Kudus di Hari Pentakosta mentransformasi setiap orang yang hadir pada waktu itu, bukan dengan cara mentransformasi/memperbaiki orang-orang bertubuh pendek menjadi tinggi (sesuai dengan standar “kenormalan”), tetapi mentransformasi semua orang supaya semua orang dapat bersama-sama menjadi umat Allah.</p>

Berdasarkan kerangka “pisau bedah” ini, Penulis akan melakukan analisis terhadap novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*.” Analisis akan distrukturkan ke dalam enam aspek variabel beserta indikatornya masing-masing, yaitu: penciptaan, Kristologi, antropologi, eskatologi, *the church/ecclesiology*, dan *salvation/soteriology*.

Aspek Pertama: Penciptaan

Di dalam novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*,” wanita yang memerankan Penyihir Putih digambarkan bertubuh sangat tinggi. Demikian juga dengan tokoh Peter dan Susan ketika mereka menjadi raja dan ratu di Narnia, digambarkan bertubuh tinggi. Sementara budak Penyihir Putih, si *dwarf*, bertubuh gemuk dan pendek dengan tinggi badan sekitar satu meter. Sikap diskriminatif terhadap orang bertubuh pendek dalam novel ini tampak jelas dalam relasi Penyihir Putih sang majikan (bertubuh tinggi) terhadap *dwarf* sang budak (bertubuh pendek) yang tidak ramah, tidak bersahabat, otoriter, sangat hierarkis, dan memandang rendah. Di dalam aspek pertama (penciptaan) ini, pemikiran Kleinig dan Yong memberikan konfrontasi kepada persepsi novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” terhadap orang bertubuh pendek.

Favoritisme terhadap orang bertubuh tinggi dan diskriminasi terhadap orang bertubuh pendek tidak dapat dibenarkan karena setiap tubuh merupakan mahakarya Allah yang diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah. Karena itu, nilai diri orang bertubuh pendek tidak dapat diukur berdasarkan figur-figur manusia yang dianggap ideal, tetapi hanya dapat diukur dan didefinisikan berdasarkan pribadi Kristus. Selain itu, Allah tidak membuat kesalahan dalam menciptakan setiap tubuh manusia dan orang bertubuh pendek seharusnya diapresiasi karena berbeda secara unik, bahkan *differently abled* (memiliki kemampuan yang berbeda). Lebih jauh, Penulis menduga sebuah kemungkinan cara pandang yang menyebabkan adanya favoritisme terhadap orang bertubuh tinggi di dalam novel, terkait dengan “rupa dan gambar” Allah.

Di dalam Alkitab, Allah sering digambarkan sebagai Maha Tinggi (Kej.14:19-20; Mzm.78:35; Yes.57:15; Rat.3:38; Dan.4:24; Mrk.5:7; Luk.1:32; Kis.7:48) dan tinggal di tempat yang maha tinggi (Mat.21:9). Penggambaran seperti ini dapat berimplikasi pada pemikiran bahwa orang-orang yang bertubuh tinggi lebih serupa dan segambar dengan Allah, sementara orang-orang bertubuh pendek kurang serupa dan segambar dengan Allah. Pemahaman seperti ini mungkin saja ada di dalam pikiran Lewis ketika ia menuliskan novel ini. Namun, cara pandang seperti ini pun dikonfrontasi oleh pandangan Kleinig dan Yong karena setiap tubuh manusia tanpa kecuali diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah.

Allah tidak menciptakan manusia hanya sebagian saja yang segambar dengan Allah tetapi menciptakan manusia secara utuh dalam gambar-Nya. Ini berarti, postur orang yang bertubuh pendek pun adalah salah satu bentuk “kesempurnaan” gambar dan rupa Allah. Di samping itu, Alkitab juga mengajarkan bahwa Allah yang Maha Tinggi itu (di dalam Kristus) mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba (Flp.2:7). Oleh karena itu, pemikiran bahwa

orang-orang yang bertubuh tinggi lebih serupa dan segambar dengan Allah, sementara orang-orang bertubuh pendek kurang serupa dan segambar dengan Allah, tidak dapat dibenarkan.

Di pihak lain, Yong meyakini bahwa karena Allah tidak membuat kesalahan dalam menciptakan seseorang, maka orang bertubuh pendek seharusnya diapresiasi karena berbeda secara unik, bahkan *differently abled* (memiliki kemampuan yang berbeda). Dalam novelnya, Lewis seharusnya dapat memberikan peran yang jauh lebih positif kepada *dwarf*, bahkan setara dengan tokoh-tokoh lainnya. Contoh peran itu, misalnya sebagai: suami (yang dihormati) Penyihir Putih, atau seorang penasihat bijaksana yang kepadanya Penyihir Putih berkonsultasi tentang langkah yang harus diambilnya, atau panglima perang Penyihir Putih. Di sisi lain, Lewis juga dapat memunculkan tokoh *dwarf* bukan hanya sebagai bagian dari “gerombolan” Penyihir Putih, tetapi juga sebagai bagian dari pasukan Aslan beserta keempat anak itu dan memerankan tokoh misalnya sebagai: panglima perang Aslan, atau seorang perdana menteri dari kerajaan Narnia. Dengan cara ini, tokoh *dwarf* dipandang sebagai *differently abled* (mempunyai kemampuan yang berbeda), bukan dipandang sebagai *subhuman*.

Satu pemikiran terakhir dari Yong memberikan *insight* yang lebih jauh. Sikap diskriminatif terhadap orang-orang bertubuh pendek tidak dibenarkan karena justru di dalam natur Allah, kekuatan dan hikmat-Nya dimanifestasikan melalui “kelemahan” dan “kebodohan” menurut dunia ini, salah satu aspeknya adalah postur tubuh manusia yang pendek. Pemikiran ini kembali memberikan konfrontasi terhadap novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*.” Dalam novel ini, kekuatan dan hikmat dimanifestasikan dengan jelas melalui tubuh yang tinggi. Penyihir Putih yang bertubuh tinggi itu mempunyai “kuasa” dan “kekuatan” melalui sihirnya. Dengan kekuatan itu, ia berkuasa atas *dwarf* yang bertubuh pendek. Demikian juga dalam penggambaran tokoh-tokoh seperti Peter dan Susan sebagai raja dan ratu. Tubuh mereka yang tinggi merupakan bagian dari manifestasi kuasa, kekuatan, dan hikmat mereka sebagai pemimpin di Narnia. Namun, penggambaran seperti ini sangat berpotensi mempromosikan sikap favoritisme terhadap orang-orang bertubuh tinggi dan sikap diskriminatif terhadap orang-orang bertubuh pendek. Dalam hal inilah pemikiran Yong memberikan konfrontasi terhadap novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*.”

Sebagai kesimpulan di aspek pertama ini, pemikiran Kleinig dan Yong memberikan konfrontasi sekaligus prospek transformasi bagi pemikiran yang ada di dalam novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*.” Cara pandang yang tepat terhadap tubuh manusia (sebagai mahakarya Allah yang diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah) seharusnya meniadakan sikap favoritisme terhadap orang-orang bertubuh tinggi dan sikap diskriminatif terhadap orang-orang bertubuh pendek.

Aspek Kedua: Kristologi

Sebelum masuk ke analisis, Penulis merasa perlu untuk meng-*address* perbedaan antara pandangan Kleinig dan pandangan Yong terkait aspek kedua ini. Pandangan Kleinig di aspek ini terkesan bersifat lebih eksklusif karena “di dalam Yesus, manusia diterima sepenuhnya oleh Allah karena Allah melihat manusia tidak terpisah dari Yesus, sehingga Allah memandang tubuh manusia sama berharga dan kudusnya dengan tubuh Yesus.” Dari kalimat tersebut, dapat timbul implikasi bahwa jika seseorang tidak “di dalam Yesus,” maka tubuhnya tidak berharga dan kemudian dapat didiskriminasi. Menurut Penulis, pemikiran Kleinig dapat terlebih dahulu ditransformasi oleh pemikiran Yong. Yong meyakini bahwa Kristus yang tersalib merupakan contoh *ultimate* dari disabilitas, yang kehilangan kemampuan untuk berbuat apa pun sekaligus menanggung stigmatisasi sosial yang juga *ultimate*. Ini merobohkan pandangan dunia tentang apa yang dianggap normal, termasuk di dalamnya adalah “kenormalan” postur tubuh yang tinggi. Selain itu, solidaritas inkarnasional Yesus dan kondisi tubuh kebangkitan Yesus yang membawa tanda luka, seharusnya membawa manusia pada sikap ramah dan inklusif terhadap orang-orang bertubuh pendek.

Pandangan Yong berfokus pada sikap manusia dengan dasar: Yesus yang tersalib merobohkan pandangan dunia tentang apa yang dianggap normal. Bertolak dari pemikiran Yong ini, Penulis akan menganalisis novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*.” Novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” mempromosikan favoritisme terhadap orang-orang bertubuh tinggi dan secara tidak langsung, menabur benih diskriminasi terhadap orang-orang bertubuh pendek. Orang-orang bertubuh tinggi di dalam novel ini dipandang lebih cocok untuk memainkan peran sebagai majikan, raja, dan ratu. Sementara orang-orang bertubuh pendek di dalam novel ini dipandang lebih cocok untuk memainkan peran sebagai budak. Relasi dan interaksi antara Penyihir Putih dan *dwarf* dalam novel ini dapat mempromosikan sikap tidak ramah, tidak bersahabat, hierarkis, otoriter, dan merendahkan terhadap orang-orang bertubuh pendek.

Di dalam aspek kedua (Kristologi) ini, pemikiran Yong memberikan konfrontasi kepada persepsi novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” terhadap orang bertubuh pendek. Yong menekankan tentang Yesus yang tersalib merobohkan pandangan dunia tentang apa yang dianggap normal. Namun, Penulis meyakini bukan hanya penyaliban Yesus yang merobohkan pandangan dunia tersebut, tetapi juga inkarnasi dan kelahiran-Nya. Yesus adalah pribadi Allah kedua yang lahir ke dalam dunia dalam tubuh bayi yang lemah dan terbatas di kandang Betlehem. Hal yang membuat kelahiran dan kematian Yesus sangat penting bagi pandangan terhadap orang bertubuh pendek, adalah tentang siapa Yesus itu, yaitu Allah. Karena itu, jika Allah rela merendahkan diri-

Nya sampai sedemikian rendah, bahkan dalam aspek tertentu, mengalami disabilitas, maka sesungguhnya tidak ada ruang bagi manusia untuk bersikap diskriminatif terhadap orang-orang dengan disabilitas, dalam hal ini bertubuh pendek.

Aspek Ketiga: Antropologi

Kleinig menyatakan bahwa tubuh manusia dimaksudkan untuk merefleksikan Allah Tritunggal dalam kehidupan dan perilakunya, sesuai dengan karakteristik dan panggilan uniknya masing-masing. Dalam novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*,” panggilan unik yang disematkan kepada *dwarf* adalah sebagai budak. Menurut Penulis, perjumpaan pemikiran ini dengan novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” memunculkan sebuah pertanyaan: apakah panggilan unik dari orang bertubuh pendek terbatas hanya sebagai budak saja? Jawaban dari pertanyaan ini tentu saja “tidak.” Ada kemungkinan panggilan unik yang tidak terbatas di dalam diri setiap manusia, termasuk orang-orang bertubuh pendek. Meskipun untuk bidang pekerjaan tertentu akan ada keharusan/persyaratan tinggi badan tertentu (misalnya di dalam dunia kemiliteran), tetapi kemungkinan lainnya masih sangat luas dan membatasi panggilan unik seorang yang bertubuh pendek hanya sebagai budak adalah ketidakadilan yang luar biasa.

Lebih lanjut, pemikiran Kleinig membawa implikasi bahwa *heightism* tidak dapat dibenarkan karena itu adalah *false worship* atau pemberhalaan terhadap suatu kondisi tubuh manusia tertentu yang dianggap ideal, yaitu bertubuh tinggi. Pemikiran ini memberikan konfrontasi kepada novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*.” Secara implisit, Penulis melihat bahwa novel ini melakukan *false worship* terhadap postur tubuh yang tinggi. Tokoh-tokoh yang memerankan raja (khususnya Peter) dan ratu (Susan maupun Penyihir Putih), disebutkan mempunyai tubuh yang tinggi. Sedangkan tokoh *dwarf* yang memerankan budak disebutkan mempunyai tubuh yang pendek. Penokohan seperti ini seolah-olah menyetujui bahwa orang-orang bertubuh tinggi lebih cocok untuk “dimuliakan” sedangkan orang-orang bertubuh pendek lebih cocok untuk “dipandang hina.” Di sinilah Penulis melihat bahwa pemikiran Kleinig memberikan konfrontasi terhadap novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*.”

Selanjutnya, Yong berpandangan bahwa orang-orang bertubuh pendek seharusnya tidak didefinisikan hanya oleh postur tubuhnya. Sementara dalam novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*,” si *dwarf* didefinisikan hanya oleh postur tubuhnya. Ini ditunjukkan dengan: (1) di setiap kemunculan tokoh *dwarf*, perannya adalah budak (dari Penyihir Putih), (2) tidak ada tokoh *dwarf* lain sebagai “penyeimbang” yang mempunyai peran yang lebih “tinggi,” dan (3) tidak ada satu pun tokoh bertubuh tinggi yang mempunyai peran sebagai budak. Dengan kata lain, dalam

novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*,” bertubuh pendek identik dengan peran budak. Pendefinisian ini dikonfrontasi oleh pandangan Yong yang menyatakan bahwa orang-orang bertubuh pendek seharusnya tidak didefinisikan hanya oleh postur tubuhnya. Ada begitu banyak hal yang dapat mendorong pendefinisian yang lebih positif terhadap orang bertubuh pendek, khususnya di dalam novel. Sebagai contoh, *dwarf* di novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” dapat didefinisikan misalnya oleh keterampilannya membuat pedang, atau hikmat dan kebijaksanaannya, atau keahliannya dalam strategi perang, atau keahliannya dalam memimpin dan memotivasi pasukan. Kemungkinan cara lain supaya ada pendefinisian yang lebih positif terhadap orang bertubuh pendek adalah dengan adanya tokoh “penyeimbang,” misalnya Lewis dapat menambahkan satu atau beberapa tokoh manusia bertubuh tinggi yang berperan sebagai budak dari Penyihir Putih.

Yong berpendapat bahwa dalam perspektif disabilitas, teks-teks Perjanjian Lama (yang selama ini dianggap berpihak pada *ableism*) tidak mendukung diskriminasi terhadap orang bertubuh pendek, bahkan terdapat indikasi bahwa postur tubuh pendek (sebagai bagian dari disabilitas) dipandang sebagai tanda kekuatan, bukan tanda kelemahan. Perjumpaan pemikiran ini dengan novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” memunculkan sebuah pertanyaan: apakah postur tubuh pendek di dalam novel ini tanda kekuatan atau tanda kelemahan? Menurut pengamatan Penulis, jawaban dari pertanyaan ini adalah “tanda kelemahan.” Si *dwarf* digambarkan sebagai tokoh budak yang lemah, baik secara fisik maupun secara status. Bagi si *dwarf*, tidak ada “*job-desc*” yang menantang secara fisik. Di dalam novel ini, pekerjaan utamanya adalah menjadi kusir kereta salju, selain itu membawakan makanan untuk Edmund, dan mengikat serta menarik Edmund sambil sesekali mencambuknya. Secara status, si *dwarf* juga sangat lemah, yaitu sebagai budak yang dapat diperintah kapan pun dan harus menerima jika dikasari atau direndahkan secara verbal.

Untuk menjadikan postur tubuh pendek si *dwarf* menjadi tanda kekuatan, Lewis dapat menggambarkan misalnya dengan tubuh kecilnya, *dwarf* mempunyai kekuatan ajaib tertentu, atau menjadi lebih mudah untuk bersembunyi dan menjalankan misi rahasia, atau mempunyai kelincahan/kegesitan yang luar biasa, atau mempunyai kekuatan khusus dalam hal-hal nonfisik, misalnya kekuatan membaca pikiran orang lain. Oleh karena itu, pandangan Kleinig dan Yong selaras untuk memberikan tiga konfrontasi kepada novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*.” *Pertama*, seharusnya ada kemungkinan panggilan unik yang lebih luas bagi orang bertubuh pendek, tidak terbatas hanya sebagai budak saja. *Kedua*, orang-orang bertubuh pendek seharusnya tidak didefinisikan hanya oleh postur tubuhnya. *Ketiga*, postur tubuh yang pendek tidak harus menjadi tanda kelemahan, tetapi dapat menjadi tanda kekuatan.

Aspek Keempat: Eskatologi

Sebelum melakukan analisis di aspek ini, Penulis merasa perlu untuk meng-*address* perbedaan antara pandangan Kleinig dan Yong. Kleinig menyatakan bahwa tubuh manusia dimaksudkan untuk dibangkitkan di akhir zaman dengan tubuh baru yang lebih sempurna dan menikmati hidup selama-lamanya dengan Allah dalam keadaan yang jauh lebih mulia daripada segala sesuatu yang pernah dilihat dan dibayangkan manusia. Sementara Yong meyakini bahwa pada waktu kebangkitan tubuh kelak, tubuh akan ditransformasi (ada diskontinuitas), tetapi tetap ada kontinuitas dengan tubuh yang sekarang. “Kelemahan” tubuh yang ada sekarang tidak harus dihilangkan, tetapi akan ditransformasi dalam kemuliaan dan semua stereotipe tentang yang “sempurna” akan digantikan dengan perspektif Allah dalam melihat dunia.

Pandangan Kleinig lebih menekankan pada diskontinuitas antara tubuh kebangkitan dengan tubuh sekarang. Sementara Yong menekankan pada diskontinuitas dan kontinuitasnya, dengan kemudian lebih menekankan pada kontinuitasnya. Bahkan Yong meyakini lebih jauh bahwa kontinuitas ini mempertahankan ciri-ciri yang unik pada diri seseorang, salah satunya postur tubuh yang pendek karena kondisi ini bersifat *identity-constitutive* (melekat kuat/tidak dapat dipisahkan dengan identitasnya). “Kelemahan” dan tanda-tanda ketidaksempurnaan pada tubuh yang sekarang tidak harus dihilangkan di dalam tubuh kebangkitan.

Di dalam novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*,” konsep tentang kondisi tubuh setelah kebangkitan dapat diamati dari dua hal. *Pertama*, tubuh Aslan setelah bangkit dari kematiannya karena dibunuh oleh Penyihir Putih. Menjelang kematiannya, Aslan diikat dan dikerumuni oleh gerombolan pengikut Penyihir Putih, kemudian surainya dipotong dengan sebuah gunting besar dan ia akhirnya mati karena ditusuk dengan sebuah pisau oleh Penyihir Putih.⁵¹⁶ Setelah kebangkitannya, Aslan tetap seperti keadaan sebelumnya, tetapi surainya kembali dalam keadaan sempurna. *Kedua*, tubuh Peter, Susan, Edmund, dan Lucy di Narnia dibandingkan dengan di rumah sang Profesor. Pengamatan ini berdasarkan asumsi Penulis bahwa kehidupan keempat anak itu di rumah Profesor adalah lambang kehidupan yang sementara di dunia ini, sementara kehidupan mereka di Narnia adalah lambang kehidupan di “alam lain” yang melampaui waktu dan dapat dipandang sebagai kondisi eskatologis. Kondisi tubuh mereka di rumah Profesor adalah “sekadar Peter, Susan, Edmund, dan Lucy dalam pakaian lama mereka.”⁵¹⁷ Sementara mereka di

⁵¹⁶ C. S. Lewis, *The Chronicles of Narnia: Sang Singa, Sang Penyihir, Dan Lemari*, trans. Donna Widjajanto (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 186.

⁵¹⁷ Lewis, *The Chronicles*, 229.

Narnia adalah para raja dan para ratu dengan tubuh yang telah berubah, yaitu Peter bertubuh tinggi, berbahu bidang, dan Susan bertubuh tinggi dan langsing dengan rambut hitam yang panjang.⁵¹⁸

Di dalam dua hal tersebut, Penulis melihat bahwa konsep kondisi tubuh setelah kebangkitan di dalam novel ini dapat saling mengkonfirmasi dengan pandangan Kleinig, tetapi belum dapat sepenuhnya saling mengkonfirmasi dengan pandangan Yong. Menurut Yong, “kelemahan” dan tanda-tanda ketidaksempurnaan pada tubuh yang sekarang tidak harus dihilangkan di dalam tubuh kebangkitan. Kondisi surai Aslan yang sempurna setelah kebangkitan dan kondisi tubuh empat anak itu yang lebih sempurna di Narnia menjadi kurang sesuai dengan pandangan Yong. Di sinilah keunikan pandangan Yong dapat memberikan konfrontasi kepada novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*.”

Penulis menyoroti khususnya kondisi eskatologis tokoh Peter dan Susan yang dikatakan menjadi bertubuh tinggi. Konsep ini menimbulkan persepsi bahwa keadaan bertubuh pendek merupakan kondisi yang “belum disempurnakan” di dunia ini dan karena itu perlu diperbaiki nantinya di dalam kondisi eskatologis. Bagi Penulis, ini mendorong sikap favoritisme terhadap orang-orang yang bertubuh tinggi karena dipandang seolah-olah mereka telah “sempurna” layaknya kondisi eskatologis semua orang nantinya. Di sisi lain, pemahaman seperti ini secara tidak langsung mendorong sikap diskriminatif terhadap orang-orang bertubuh pendek, karena mempunyai tubuh yang “belum/tidak sempurna.” Karena itu, pandangan Yong dapat memberikan konfrontasi dengan suatu keyakinan bahwa kondisi tubuh yang pendek tidak harus diubah menjadi tinggi di dalam keadaan eskatologis, tetapi yang pasti akan diubah adalah semua stereotipe di dunia ini tentang yang “sempurna.” Stereotipe tersebut akan digantikan dengan perspektif Allah dalam melihat tubuh manusia, yaitu dengan tidak ada lagi favoritisme atau diskriminasi berdasarkan postur tubuh manusia.

Aspek Kelima: *The Church/Ecclesiology*

Dalam aspek ini, Penulis tidak secara langsung menyoroti novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” karena di dalam novel tidak ada tokoh yang terafiliasi ke agama Kristen, sehingga tidak ada “gereja” di dalam novel ini. Karena itu, Penulis lebih menyoroti tentang C.S. Lewis dan dampak novel ini kepada sikap gereja terhadap orang bertubuh pendek. C.S. Lewis pernah menjadi seorang ateis yang arogan dari tahun 1912 sampai 1931. Dalam periode waktu ini, Lewis melepaskan keyakinan masa kecilnya kepada Allah, tetapi akhirnya kembali percaya kepada Allah

⁵¹⁸ Lewis, *The Chronicles*, 225.

dan menjadi pengikut Kristus.⁵¹⁹ Beberapa tahun setelah periode ini, Lewis mulai menulis “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” di akhir tahun 1930-an dan selesai di akhir tahun 1940-an.⁵²⁰ Ini berarti, ketika Lewis menuliskan novel ini, ia adalah seorang Kristen dan bagian dari gereja. Bagi Penulis, di dalam hal inilah pandangan Yong dapat memberikan konfrontasi kepada Lewis, yaitu dalam sikap gereja yang perlu mendorong sikap ramah terhadap orang-orang bertubuh pendek. Lewis di dalam karya novelnya “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” belum dapat berkontribusi dalam mendorong sikap ramah tersebut. Sebaliknya, novel ini mempromosikan sikap tidak ramah, tidak bersahabat, hierarkis, otoriter, dan merendahkan terhadap orang-orang bertubuh pendek.

Di sisi lain, Penulis menyoroti dampak novel ini kepada sikap gereja terhadap orang bertubuh pendek. Meskipun tampaknya belum ada penelitian mengenai dampak tersebut, namun Penulis meyakini beberapa hal. *Pertama*, novel ini telah dibaca oleh banyak orang dan telah berpengaruh pada banyak orang di dunia ini, khususnya orang-orang Kristen. Perlu diingat bahwa dari ketujuh novel *The Chronicles of Narnia* karya Lewis, “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” adalah yang pertama dipublikasikan, paling terkenal, paling banyak dibaca, dan yang telah diterjemahkan ke dalam 47 bahasa.⁵²¹ *Kedua*, novel ini bukan hanya dibaca oleh orang-orang dewasa, tetapi juga banyak dibacakan kepada anak-anak karena memang genrenya adalah dongeng anak-anak. Oleh karena itu, Penulis meyakini bahwa cara pandang novel ini terhadap orang pendek juga tentunya berpengaruh pada banyak orang Kristen (baca: gereja) di dunia ini. Sayangnya, cara pandang novel ini terhadap orang pendek adalah cara pandang yang cenderung negatif.

Di dalam hal ini, sekali lagi pandangan Yong memberikan konfrontasi sekaligus prospek transformasi bagi gereja. Gereja mengemban tanggung jawab untuk mengakhiri stigmatisasi negatif dan marginalisasi terhadap orang-orang bertubuh pendek. Seperti yang ditegaskan Yong, gereja perlu mendorong untuk disingkirkannya penghalang-penghalang secara sosial, struktural, ekonomi, politik, dan teologis, yang menghambat sikap ramah terhadap orang-orang bertubuh pendek. Gereja perlu mempromosikan pandangan dan sikap yang inklusif bukan hanya dalam aspek bahasa, etnis, gender, kelas, dan budaya, tetapi juga dengan aspek tubuh, mencakup orang-orang bertubuh pendek. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan

⁵¹⁹ Perry C. Bramlett, “Lewis the Reluctant Convert: Surprised by Faith,” in *C.S. Lewis: Life, Works, and Legacy*, ed. Bruce L. Edwards (Westport: Praeger, 2007), 103.

⁵²⁰ Hinten, “The World,” 72.

⁵²¹ Alison Weir, “Alison Weir: Every Child Should Read The Lion, The Witch, and the Wardrobe,” 14 Februari 2017, <https://blog.whsmith.co.uk/alison-weir-every-child-should-read-the-lion-the-witch-and-the-wardrobe-225/>, diakses tanggal 26 November 2021.

kesempatan bagi orang-orang bertubuh pendek untuk berkontribusi secara seluas-luasnya dalam berbagai bentuk pelayanan di gereja.

Aspek Keenam: *Salvation/Soteriology*

Novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” mengisahkan tentang perseteruan antara yang baik dan yang jahat. Di dalam novel ini, Lewis menuangkan keyakinannya bahwa sejarah dunia ini adalah panggung di mana Allah mengerjakan penyelesaian akhir-Nya terhadap persoalan kejahatan. Di dalamnya, Yesus Kristus dilambangkan oleh Aslan dan Setan dilambangkan oleh Penyihir Putih.⁵²² Robert Velarde menegaskan bahwa dalam tokoh Aslan dan tokoh Penyihir Putih terdapat personifikasi kebenaran dan kesalahan, kebaikan dan kejahatan.⁵²³ Kemudian, di posisi manakah si *dwarf* berpihak? Jawabannya adalah di pihak Penyihir Putih yang merupakan lambang Setan dan personifikasi dari dosa dan kejahatan.

Keberpihakan orang bertubuh pendek pada kubu yang jahat dapat memperkuat stigmatisasi negatif, yaitu postur tubuh pendek terkait erat dengan dosa. Kesan ini diperkuat dengan tidak adanya *dwarf*/orang bertubuh pendek di pihak Aslan. Namun, Penulis melihat bahwa dalam novel ini Lewis mampu memberikan kesan yang lebih positif terhadap *dwarf*, dengan adanya tokoh bertubuh tinggi yang menjadi bagian dari kejahatan. Penyihir Putih itu bertubuh tinggi dan menjadi lambang Setan dan personifikasi dosa dan kejahatan. Karena itu, Penulis menilai bahwa di dalam bagian ini, pandangan Yong dan novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” dapat saling mengkonfirmasi bahwa keberdosaan seseorang dan realitas keselamatan jiwanya tidak dapat diukur dari tinggi badannya.

Selaras dengan pemikiran Yong, secara implisit novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” meyakini bahwa postur tubuh yang pendek bukanlah kejahatan atau noda yang harus dilenyapkan. Karena itu, keselamatan terhadap seseorang bertubuh pendek tidak berhubungan dengan keharusan untuk “diperbaiki” supaya menjadi sama dengan standar “kenormalan” (bertubuh tinggi). Seperti yang dinyatakan oleh Yong, karunia Roh Kudus di Hari Pentakosta mentransformasi setiap orang yang hadir pada waktu itu, bukan dengan cara mentransformasi/memperbaiki orang-orang bertubuh pendek menjadi tinggi (sesuai dengan standar “kenormalan”), tetapi mentransformasi semua orang supaya semua orang dapat bersama-sama menjadi umat Allah. Demikian juga, manusia di zaman sekarang ini perlu mempunyai sikap yang lebih ramah dan inklusif terhadap orang-orang bertubuh pendek.

⁵²² Velarde, *Sang Singa*, 23.

⁵²³ Velarde, *Sang Singa*, 23.

Kesimpulan

Dari penguraian analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa empat aspek dari Kleinig dapat menjadi “variabel” dan diberikan isi/daging/”indikator” oleh empat kategori (dari enam kategori) dari Yong. Sementara, dua kategori lain dari Yong dapat menjadi “variabel” sekaligus “indikator” pada dirinya sendiri. Karena itu, analisis dilakukan berdasarkan enam aspek “variabel” tersebut. Dari enam aspek tersebut, lima di antaranya memberikan konfrontasi kepada novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*.” Kelima aspek itu adalah yang pertama (penciptaan), kedua (Kristologi), ketiga (antropologi), keempat (eskatologi), dan kelima (*the church/ecclesiology*). Kelima konfrontasi tersebut dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.b. Konfrontasi Pemikiran Kleinig-Yong terhadap Novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*”

Aspek	Novel “ <i>The Lion, The Witch & The Wardrobe</i> ”	Pemikiran Kleinig-Yong
Pertama (Penciptaan)	Novel ini menunjukkan sikap diskriminatif terhadap orang bertubuh pendek. Sikap ini tampak jelas dalam relasi Penyihir Putih sang majikan (bertubuh tinggi) terhadap <i>dwarf</i> sang budak (bertubuh pendek) yang tidak ramah, tidak bersahabat, otoriter, sangat hierarkis, dan memandang rendah.	Favoritisme terhadap orang bertubuh tinggi dan diskriminasi terhadap orang bertubuh pendek tidak dapat dibenarkan karena setiap tubuh merupakan mahakarya Allah yang diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah. Karena itu, nilai diri orang bertubuh pendek tidak dapat diukur berdasarkan figur-figur manusia yang dianggap ideal, tetapi hanya dapat diukur dan didefinisikan berdasarkan pribadi Kristus. Selain itu, Allah tidak membuat kesalahan dalam menciptakan setiap tubuh manusia dan orang bertubuh pendek seharusnya diapresiasi karena berbeda secara unik, bahkan <i>differently abled</i> (memiliki kemampuan yang berbeda). Orang bertubuh pendek seharusnya diapresiasi karena berbeda secara unik, bahkan <i>differently abled</i> (memiliki kemampuan yang berbeda). Cara pandang yang tepat terhadap tubuh manusia (sebagai mahakarya Allah yang diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah) seharusnya meniadakan sikap favoritisme terhadap orang-orang bertubuh tinggi dan sikap

		diskriminatif terhadap orang-orang bertubuh pendek.
Kedua (Kristologi)	Novel ini mempromosikan favoritisme terhadap orang-orang bertubuh tinggi dan secara tidak langsung, menabur benih diskriminasi terhadap orang-orang bertubuh pendek. Orang-orang bertubuh tinggi di dalam novel ini dipandang lebih cocok untuk memainkan peran sebagai majikan, raja, dan ratu. Sementara orang-orang bertubuh pendek di dalam novel ini dipandang lebih cocok untuk memainkan peran sebagai budak. Relasi dan interaksi antara Penyihir Putih dan <i>dwarf</i> dalam novel ini dapat mempromosikan sikap tidak ramah, tidak bersahabat, hierarkis, otoriter, dan merendahkan terhadap orang-orang bertubuh pendek.	<p>Yesus yang tersalib merobohkan pandangan dunia tentang apa yang dianggap normal. Namun, Penulis meyakini bukan hanya penyaliban Yesus yang merobohkan pandangan dunia tersebut, tetapi juga inkarnasi dan kelahiran-Nya. Yesus adalah pribadi Allah kedua yang lahir ke dalam dunia dalam tubuh bayi yang lemah dan terbatas di kandang Betlehem. Hal yang membuat kelahiran dan kematian Yesus sangat penting bagi pandangan terhadap orang bertubuh pendek, adalah tentang siapa Yesus itu, yaitu Allah. Karena itu, jika Allah rela merendahkan diri-Nya sampai sedemikian rendah, bahkan dalam aspek tertentu, mengalami disabilitas, maka sesungguhnya tidak ada ruang bagi manusia untuk bersikap diskriminatif terhadap orang-orang dengan disabilitas, dalam hal ini bertubuh pendek.</p> <p>Di sisi lain, kondisi tubuh kebangkitan Yesus yang membawa tanda luka seharusnya membawa manusia pada sikap ramah dan inklusif terhadap orang bertubuh pendek. Di dalam tubuh kebangkitan-Nya, Yesus yang adalah Allah itu juga (dalam aspek tertentu) membawa disabilitas di tubuh-Nya. Perenungan terhadap hal ini mengundang sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang-orang bertubuh pendek.</p>
Ketiga (Antropologi)	Dalam novel ini, panggilan unik yang disematkan kepada <i>dwarf</i> hanyalah sebagai budak.	<p>Tubuh manusia dimaksudkan untuk merefleksikan Allah Tritunggal dalam kehidupan dan perilakunya, sesuai dengan karakteristik dan panggilan uniknya masing-masing.</p> <p>Ada kemungkinan panggilan unik yang tidak terbatas di dalam diri setiap manusia, termasuk orang-orang bertubuh pendek. Membatasi panggilan unik seorang yang bertubuh pendek hanya sebagai budak adalah sebuah ketidakadilan.</p>

	<p>Dalam novel ini, si <i>dwarf</i> didefinisikan hanya oleh postur tubuhnya. Ini ditunjukkan dengan: (1) di setiap kemunculan tokoh <i>dwarf</i>, perannya adalah budak (dari Penyihir Putih), (2) tidak ada tokoh <i>dwarf</i> lain sebagai “penyeimbang” yang mempunyai peran yang lebih “tinggi,” dan (3) tidak ada satu pun tokoh bertubuh tinggi yang mempunyai peran sebagai budak. Dengan kata lain, dalam novel “<i>The Lion, The Witch & The Wardrobe</i>,” bertubuh pendek identik dengan peran budak.</p>	<p>Orang-orang bertubuh pendek seharusnya tidak didefinisikan hanya oleh postur tubuhnya.</p>
	<p>Postur tubuh pendek di dalam novel ini merupakan tanda kelemahan. Si <i>dwarf</i> digambarkan sebagai tokoh budak yang lemah, baik secara fisik maupun secara status. Bagi si <i>dwarf</i>, tidak ada “<i>job-desc</i>” yang menantang secara fisik. Secara status, si <i>dwarf</i> juga sangat lemah, yaitu sebagai budak yang dapat diperintah kapan pun dan harus menerima jika dikasari atau direndahkan secara verbal.</p>	<p>Dalam perspektif disabilitas, teks-teks Perjanjian Lama (yang selama ini dianggap berpihak pada <i>ableism</i>) tidak mendukung diskriminasi terhadap orang bertubuh pendek, bahkan terdapat indikasi bahwa postur tubuh pendek (sebagai bagian dari disabilitas) dipandang sebagai tanda kekuatan, bukan tanda kelemahan.</p>
<p>Keempat (Eskatologi)</p>	<p>Konsep kondisi tubuh setelah kebangkitan di dalam novel ini dapat saling mengkonfirmasi dengan pandangan Kleinig, tetapi belum dapat sepenuhnya saling mengkonfirmasi dengan pandangan Yong.</p> <p>Kondisi eskatologis Peter dan Susan dicatat menjadi bertubuh tinggi. Catatan ini menimbulkan persepsi bahwa keadaan bertubuh pendek merupakan kondisi yang “belum disempurnakan” di dunia ini dan karena itu perlu diperbaiki nantinya di dalam kondisi eskatologis. Ini mendorong sikap favoritisme terhadap orang-orang yang bertubuh tinggi karena dipandang sudah “sempurna” layaknya kondisi eskatologis semua orang nantinya. Di sisi lain, pemahaman seperti ini secara tidak langsung mendorong sikap diskriminatif terhadap orang-orang bertubuh pendek,</p>	<p>Tubuh manusia dimaksudkan untuk dibangkitkan di akhir zaman dengan tubuh baru yang lebih sempurna dan menikmati hidup selama-lamanya dengan Allah dalam keadaan yang jauh lebih mulia daripada segala sesuatu yang pernah dilihat dan dibayangkan manusia.</p> <p>“Kelemahan” tubuh yang ada sekarang tidak harus dihilangkan, tetapi akan ditransformasi dalam kemuliaan dan semua stereotipe tentang yang “sempurna” akan digantikan dengan perspektif Allah dalam melihat dunia.</p> <p>Kondisi tubuh yang pendek tidak harus diubah menjadi tinggi di dalam keadaan eskatologis, tetapi yang pasti akan diubah adalah semua stereotipe di dunia ini tentang yang “sempurna.” Stereotipe tersebut akan digantikan dengan perspektif Allah dalam melihat tubuh manusia, yaitu dengan tidak</p>

	karena mempunyai tubuh yang “belum/tidak sempurna.”	ada lagi favoritisme atau diskriminasi berdasarkan postur tubuh manusia.
Kelima (The Church/ Ecclesiology)	<p>Lewis di dalam karya novel ini belum dapat berkontribusi dalam mendorong sikap ramah terhadap orang bertubuh pendek. Sebaliknya, novel ini mempromosikan sikap tidak ramah, tidak bersahabat, hierarkis, otoriter, dan merendahkan terhadap orang-orang bertubuh pendek.</p> <p>Cara pandang novel ini terhadap orang pendek juga tentunya berpengaruh pada banyak orang Kristen (baca: gereja) di dunia ini. Sayangnya, cara pandang novel ini terhadap orang pendek adalah cara pandang yang cenderung negatif.</p>	<p>Gereja mengemban tanggung jawab untuk mengakhiri stigmatisasi negatif dan marginalisasi terhadap orang-orang bertubuh pendek. Gereja perlu mendorong untuk disingkirkannya penghalang-penghalang secara sosial, struktural, ekonomi, politik, dan teologis, yang menghambat sikap ramah terhadap orang-orang bertubuh pendek. Gereja perlu mempromosikan pandangan dan sikap yang inklusif bukan hanya dalam aspek bahasa, etnis, gender, kelas, dan budaya, tetapi juga dengan aspek tubuh, mencakup orang-orang bertubuh pendek. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan bagi orang-orang bertubuh pendek untuk berkontribusi secara seluas-luasnya dalam berbagai bentuk pelayanan di gereja.</p>

Di dalam lima aspek di atas, pemikiran Kleinig dan Yong memberikan konfrontasi sekaligus prospek transformasi bagi pemikiran yang ada di dalam novel ini. Namun, di aspek keenam (*Salvation/Soteriology*), pemikiran Yong memberikan konfirmasi terhadap novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” bahwa keberdosaan seseorang dan realitas keselamatan jiwanya tidak dapat diukur dari tinggi badannya. Dalam aspek keenam, novel Lewis ini mampu memberikan kesan yang lebih positif terhadap *dwarf*. Meskipun *dwarf* berpihak pada pihak yang jahat, tetapi ada tokoh bertubuh tinggi yang juga menjadi bagian dari kejahatan.

Tiga Pemikiran Kritis

Di bagian ini, Penulis bermaksud untuk memberikan tiga pemikiran kritis sekaligus analisis yang lebih mendalam dan lebih jauh melampaui dari apa yang telah dipaparkan baik oleh Kleinig, Yong, maupun Lewis.

Pemikiran Kritis Pertama: *Experience of Belonging*

Dalam pemikiran kritis yang pertama ini, Penulis mencoba untuk mengkaji isu *heightism* dari sudut pandang misiologi sekaligus mengkritisi istilah “sikap inklusif.” Benjamin T. Conner

menegaskan bahwa, “*Missiology can provide some perspectives and practices that could support disability theology so that the fullness of the gifts and challenges of people with disabilities will be recognized and incorporated into the church.*”⁵²⁴ Lebih lanjut Conner menandakan, “[S]omeone can be included and still remain marginalized, and still not be incorporated, and still not belong.”⁵²⁵ Bertolak dari pemikiran ini, Penulis memandang bahwa kata “inklusif” ini problematik dan pandangan Yong (yang menekankan bahwa gereja seharusnya mempromosikan sikap *inklusif* terhadap orang-orang bertubuh pendek) dapat dikritisi. Pemikiran Conner tersebut banyak mengacu pada pemikiran John Swinton. Karena itu, menurut Penulis, pemikiran dari John Swinton⁵²⁶ dapat memberikan sumbangsih bagi penelitian dalam tesis ini.

Bagi Swinton, pemahaman yang tidak memadai tentang disabilitas akan berakibat pada sikap inklusif yang juga tidak memadai.⁵²⁷ Seseorang mungkin saja *included*, tetapi tidak *belong to the fellowship*.⁵²⁸ Bagi Penulis (selaras dengan pemikiran Swinton), menggunakan kata “sikap inklusif” ini bahkan dapat menjadi problematik karena secara eksplisit atau implisit, “sikap inklusif” dapat berimplikasi pada dualisme antara “pihak kita” dan “pihak mereka,” di mana “pihak mereka” adalah orang-orang yang “*not one that many of us desire to be with.*”⁵²⁹ Karena itulah, Swinton menandakan bahwa “*inclusion is not enough.*”⁵³⁰ Bagi Swinton, “[W]hen we are thinking about those experiences that, for whatever reason, we decide to call disabilities, we need to move our thinking away from the idea of inclusion towards the experience of belonging.”⁵³¹

Titik awal untuk mewujudkan *experience of belonging* (yang melampaui *experience of inclusion*) adalah perintah Yesus dalam Yohanes 13:34: “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.” Dari ayat ini, Swinton melihat adanya panggilan manusia untuk saling mengasihi dan saling berbagi karunia yang melampaui perbedaan dan *exclusion*.⁵³² Selain itu, Kejadian 1:31 juga menjadi titik tolak dari *experience of belonging*: “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik.” Bertolak dari ayat ini, Swinton menyatakan bahwa dunia ini akan menjadi tempat yang sama sekali berbeda jika tidak ada manusia di dalamnya

⁵²⁴ Benjamin T. Conner, “Enabling Witness: Disability in Missiological Perspective,” *Journal of Disability & Religion* 19, no. 1 (2015), 16.

⁵²⁵ Conner, “Enabling Witness,” 17.

⁵²⁶ John Swinton, “From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness,” *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 2 (2012).

⁵²⁷ Swinton, “From Inclusion,” 180.

⁵²⁸ Swinton, “From Inclusion,” 181.

⁵²⁹ Swinton, “From Inclusion,” 182.

⁵³⁰ Swinton, “From Inclusion,” 182.

⁵³¹ Swinton, “From Inclusion,” 182.

⁵³² Swinton, “From Inclusion,” 183.

dan sejak semula, manusia *belong* pada Sang Pencipta dan menjadi bagian tak terpisahkan dari ciptaan.⁵³³

Di sini Penulis melihat bahwa Paulus S. Widjaja⁵³⁴ dapat memberikan perspektif yang lebih dalam, yaitu ke arah *theological cosmology*. Widjaja menyoroti Kolose 1:16-17 dan menyatakan,

Terbersit di sana ide tentang status istimewa segenap ciptaan Allah, manusia maupun alam, bukan hanya manusia saja . . . Dalam ayat-ayat ini, jelas ada pengakuan bahwa segala sesuatu (*τὰ πάντα*), baik yang ada di sorga maupun di bumi, diciptakan di dalam Kristus, oleh Kristus, dan untuk Kristus.⁵³⁵

Lebih lanjut, Widjaja juga menyatakan bahwa,

Kristus diakui sebagai apa yang oleh orang-orang Jawa disebut sebagai Sangkan Paraning Dumadi (asal-usul dan tujuan segala sesuatu yang ada) . . . Segala sesuatu, baik manusia maupun alam, tidak mungkin ada jika tidak ada Kristus; dan tidak mungkin bergerak ke satu tujuan yang sama jika tidak ada Kristus.⁵³⁶

Swinton cenderung berpendapat bahwa hanya manusia yang mempunyai status istimewa dan dunia ini akan menjadi tempat yang sama sekali berbeda jika tidak ada manusia di dalamnya. Swinton juga cenderung memandang bahwa hanya manusia yang *belong* pada Sang Pencipta. Namun, Widjaja memberikan perspektif bahwa alam non-manusia juga mempunyai status istimewa. Alam semesta dan semua ciptaan (yang di dalamnya termasuk manusia) bukan hanya *belong* pada Sang Pencipta di awal sejarah, tetapi semuanya itu akan menuju kepada Sang Pencipta di akhir sejarah. Karena itu, terdapat kesamaan *destiny* antara manusia dan ciptaan non-manusia dan dengan demikian seharusnya ada solidaritas pula antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Jika demikian, betapa terlebih lagi seharusnya ada saling solidaritas dan *experience of belonging* di antara sesama manusia, bagaimana pun besarnya perbedaan yang ada.

Berdasarkan kerangka teologis dari Swinton dan Widjaja ini, Penulis setuju dengan Swinton yang menegaskan, "*To belong you need to be missed.*"⁵³⁷ Kalimat ini mirip dengan istilah yang sering kita dengar saat ini di konteks Indonesia, "*Enggak ada elu, enggak rame.*" Kapankah *experience of belonging* itu dirasakan? Jawabannya: ketika ketidakhadiran seseorang menstimulasi perasaan "kosong" dalam sebuah komunitas.⁵³⁸ Perasaan "kosong" yang sama seperti yang dialami oleh ayah yang menanti-nantikan kehadiran anak bungsunya yang hilang (Luk.15:11-32).⁵³⁹ Swinton menyatakan, "*To be included you just need to be present. To belong*

⁵³³ Swinton, "From Inclusion," 183.

⁵³⁴ Paulus Sugeng Widjaja, "Apakah Aku Penjaga Saudaraku?: Mencari Etika Ekologis Kristiani Yang Panentheistik Dan Berkeadilan," *Gema Teologika* 3, no. 2 (Oktober 2018).

⁵³⁵ Widjaja, "Apakah Aku," 171.

⁵³⁶ Widjaja, "Apakah Aku," 172.

⁵³⁷ Swinton, "From Inclusion," 183.

⁵³⁸ Swinton, "From Inclusion," 183.

⁵³⁹ Swinton, "From Inclusion," 183.

you need to be missed. That is the fundamental principle, which lies behind authentic Christian community for all people."⁵⁴⁰ Inilah pemahaman pertama tentang apa yang dimaksud dengan *experience of belonging*.

Pemahaman yang kedua dari *experience of belonging* didasarkan pada kalimat dari Rasul Paulus dalam Galatia 3:28: "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus." Swinton menegaskan bahwa politik dapat memberikan keadilan dan *inclusion* dalam taraf tertentu, tetapi diperlukan sebuah dimensi sebelum manusia dapat masuk pada *experience of belonging*.⁵⁴¹ Dari tulisan Rasul Paulus dapat ditemukan bahwa "*that dimension is love; that dimension is Jesus.*"⁵⁴²

Bagi Swinton, supaya manusia dapat memandang perbedaan dengan kasih adalah bukan dengan saling melihat ke orang lain, tetapi dimulai dengan memandang kepada Yesus yang adalah "gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan" (Kol.1:15).⁵⁴³ Memandang kepada Yesus memberikan kejelasan tentang siapa Allah dan apa artinya menjadi manusia.⁵⁴⁴ Demikian pula, memandang sesama manusia melalui cara pandang Yesus memberikan kejelasan tentang apa artinya duduk bersama orang-orang yang termarginalkan, untuk bersahabat dengan orang asing, dan untuk memberikan *hospitality* kepada orang-orang yang berbeda secara radikal.⁵⁴⁵

Inilah pemikiran kritis pertama yang dapat memberikan sumbangsih penting dalam diskursus tentang *heightism*. Sikap inklusif itu baik, tetapi tidaklah cukup. Dalam diskursus tentang isu *heightism* perlu adanya *experience of belonging* yang melampaui sikap inklusif. *Experience of belonging* itu diwujudkan dengan: (1) adanya perasaan "kosong" jika orang/orang-orang yang bertubuh pendek itu tidak hadir dalam sebuah komunitas, dan (2) memandang kepada Yesus dan memandang orang bertubuh pendek melalui cara pandang Yesus, yaitu kasih.

Pemikiran Kritis Kedua: Perspektif dari Orang dengan Disabilitas

Sampai sejauh ini, pembahasan tentang isu *heightism* di dalam penelitian ini memuat pemikiran-pemikiran orang-orang yang termasuk kategori non-disabilitas. Sejauh pengetahuan Penulis, ketiga tokoh yang dikaji dalam penelitian ini (Lewis, Kleinig, dan Yong) bukanlah orang-

⁵⁴⁰ Swinton, "From Inclusion," 184.

⁵⁴¹ Swinton, "From Inclusion," 184.

⁵⁴² Swinton, "From Inclusion," 184.

⁵⁴³ Swinton, "From Inclusion," 185.

⁵⁴⁴ Swinton, "From Inclusion," 185.

⁵⁴⁵ Swinton, "From Inclusion," 185.

orang dengan disabilitas. Karena itu, sulit dihindari bahwa pemikiran-pemikiran yang ada lebih merupakan “nasihat” kepada orang lain atau komunitas gereja tentang bagaimana bersikap terhadap orang-orang dengan disabilitas, dalam hal ini orang-orang bertubuh pendek. Di bagian ini, Penulis mencoba menilik perspektif dari tokoh bernama Nick Vujicic, seorang dengan disabilitas, dalam bukunya yang berjudul “*Life Without Limits: Tanpa Lengan dan Tungkai Aku Bisa Menaklukkan Dunia.*”⁵⁴⁶

Vujicic dilahirkan tanpa lengan dan kaki dan karena itu dia mengalami banyak penderitaan dan tantangan dalam kehidupannya.⁵⁴⁷ Di masa kecilnya, karena kondisi tubuhnya, Vujicic diejek oleh anak-anak lain di sekitarnya dengan sebutan “orang aneh” atau “*alien.*”⁵⁴⁸ Ia pernah mengalami depresi, tenggelam dalam pikiran-pikiran negatif, dan merasa tidak ada gunanya ia hidup.⁵⁴⁹ Namun, di dalam bukunya ini, Vujicic membagikan beberapa metode untuk “menemukan harapan di tengah gelombang ujian yang berat dan cobaan yang meremukkan hati.”⁵⁵⁰ Dalam buku ini, terdapat bagian-bagian di mana Vujicic membahas kondisinya dan bagaimana mengatasinya secara teologis. Inilah yang menjadi fokus Penulis dalam pembahasan di bagian ini.

Yang pertama, Vujicic berkata, “Aku menemukan kebahagiaan ketika aku menyadari bahwa aku memang manusia yang tidak sempurna, tetapi aku adalah Nick Vujicic yang sempurna. Aku ini ciptaan Tuhan, yang dibentuk seturut rencana-Nya atas diriku . . . kehidupanku tidak memiliki batas.”⁵⁵¹ Nick menyadari bahwa jika dibandingkan dengan orang-orang lain, maka ia adalah manusia yang tidak sempurna, tetapi sebagai pribadi Nick Vujicic, ia sempurna karena ia diciptakan oleh Tuhan yang membentuknya seturut rencana-Nya. Keyakinan ini selaras dengan Efesus 2:10: “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.” “Kesempurnaan” itu disadarinya bukan melalui perbandingan dengan orang-orang lain, tetapi ketika memandang diri dan tubuhnya diciptakan Tuhan sesuai dengan rencana Tuhan.

Namun, jika dipikirkan lebih mendalam, bagaimana jika sesungguhnya mungkin saja ketidaksempurnaan itu dapat direngkuh? Di sini, Penulis ingin melangkah lebih jauh bersama dengan pemikiran dari Widjaja, “Inkarnasi tidak sekadar berarti bahwa Allah yang tidak fana itu mendapatkan kedagingan yang fana, tetapi bahwa Allah menerima dan merengkuh segenap aspek

⁵⁴⁶ Nick Vujicic, *Life Without Limits: Tanpa Lengan Dan Tungkai Aku Bisa Menaklukkan Dunia*, trans. P. Herdian Cahya Khrisna (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010).

⁵⁴⁷ Vujicic, *Life Without Limits*, vii.

⁵⁴⁸ Vujicic, *Life Without Limits*, viii.

⁵⁴⁹ Vujicic, *Life Without Limits*, ix.

⁵⁵⁰ Vujicic, *Life Without Limits*, ix.

⁵⁵¹ Vujicic, *Life Without Limits*, 2.

alam semesta di dalam diri-Nya agar dengan demikian Ia bisa memperbaiki dunia dari dalam.”⁵⁵² Dalam kalimat ini terdapat pemikiran penting bahwa Allah merengkuh segenap aspek, termasuk ketidaksempurnaan, di dalam diri-Nya. Ini berarti, Allah juga bersedia merengkuh ketidaksempurnaan manusia. Di dalam Kristus kita menemukan Allah Yang Bangkit, tetapi sekaligus juga Allah Yang Tersalib. Jadi baik kesempurnaan maupun ketidaksempurnaan, semuanya sudah direngkuh oleh Kristus dan ada di dalam Dia. Jika dihubungkan dengan isu *heightism*, ini menjadi *insight* yang penting bagi seorang yang bertubuh pendek untuk tidak lagi perlu merasa rendah diri. Allah yang telah menciptakan setiap tubuh manusia sesuai dengan rencana-Nya itu juga merengkuh ketidaksempurnaan yang ada di setiap manusia, termasuk kondisi tubuh yang pendek.

Yang kedua, Vujicic mengacu pada Yeremia 29:11: “Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.” Dari ayat ini, Vujicic meyakini dan telah membuktikan bahwa menjadi “berbeda” malah membuatnya dapat menyumbangkan sesuatu yang istimewa kepada dunia.⁵⁵³ Vujicic berkata, “Tuhan menerima tubuhku yang tak sempurna dan menanamkan dalam diriku kemampuan untuk membesarkan hati serta mengobarkan semangat.”⁵⁵⁴ Jika dihubungkan dengan isu *heightism*, keyakinan seperti ini perlu ada di dalam diri orang yang bertubuh pendek. Tuhan mempunyai rancangan yang indah bagi orang yang bertubuh pendek dan melalui “perbedaan” tinggi badan dengan orang lain, sangat mungkin malah membuat seseorang dapat menyumbangkan sesuatu yang istimewa bagi dunia.

Yang ketiga, Vujicic mengisahkan bahwa di usianya yang ke-15, ia mendengar tentang narasi penyembuhan Yesus kepada seorang buta di dalam Yohanes 9:1-41.⁵⁵⁵ Di dalam narasi itu, para murid bertanya kepada Yesus, “Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?” (ayat 2). Vujicic mengakui bahwa ia pun mempunyai pertanyaan yang sama seperti itu, “Apakah orang tuaku berbuat salah? Apakah aku berbuat salah? Kalau tidak, mengapa aku dilahirkan tanpa lengan dan tungkai?”⁵⁵⁶ Namun, Yesus menjawab, “Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia” (ayat 3). Vujicic menceritakan,

Kisah tersebut bergema dalam diriku sebagai seorang remaja, yang merasa bahwa dia sangat berbeda, bahwa dia seorang difabel, bahwa dia begitu bergantung kepada orang lain. Tiba-

⁵⁵² Widjaja, “Apakah Aku,” 174.

⁵⁵³ Vujicic, *Life Without Limits*, 24.

⁵⁵⁴ Vujicic, *Life Without Limits*, 24.

⁵⁵⁵ Vujicic, *Life Without Limits*, 79.

⁵⁵⁶ Vujicic, *Life Without Limits*, 79.

tiba aku melihat peluang-peluang baru. Aku bukanlah beban. Aku tidak tanpa daya. Aku tidak dihukum. Aku diciptakan secara khusus untuk karya Tuhan yang akan terwujud dalam diriku! Ketika aku membaca ayat Alkitab itu sewaktu berumur lima belas tahun, sebuah gelombang kedamaian menyapu diriku, sesuatu yang belum pernah kurasakan. Sebelumnya aku selalu bertanya mengapa aku terlahir tanpa lengan dan tungkai, tetapi sekarang aku sadar tak ada seorang pun yang tahu jawabannya kecuali Tuhan. Aku memang harus menerimanya dan meyakini adanya banyak peluang yang akan diberikan oleh-Nya kepadaku.⁵⁵⁷

Jika dihubungkan dengan isu *heightism*, keyakinan serupa juga perlu ada di dalam diri orang-orang bertubuh pendek. Kondisi tubuh pendek tidak ada hubungan dengan kesalahan siapa pun, tetapi ada hubungan dengan pekerjaan-pekerjaan Allah yang akan dinyatakan di dalam kehidupan orang-orang bertubuh pendek. Allah menciptakan setiap orang yang bertubuh pendek secara khusus, supaya di dalam diri dan tubuh orang-orang bertubuh pendek, ada karya Tuhan yang akan diwujudkan.

Inilah pemikiran kritis kedua yang dapat memberikan sumbangsih penting dalam diskursus tentang *heightism*. *Insight* dalam penelitian ini memerlukan setidaknya satu perspektif dari orang yang sungguh mengalami disabilitas. Perspektif dari Nick Vujicic dapat memberikan tiga buah pemikiran teologis yang berharga bagi cara pandang orang-orang yang bertubuh pendek terhadap tubuh mereka. Tiga buah pemikiran itu adalah: (1) Allah yang telah menciptakan setiap tubuh manusia sesuai dengan rencana-Nya itu juga merengkuh ketidaksempurnaan yang ada di setiap manusia, termasuk kondisi tubuh yang pendek, (2) Tuhan mempunyai rancangan yang indah bagi orang yang bertubuh pendek dan melalui “perbedaan” tinggi badan dengan orang lain, sangat mungkin malah membuat seseorang dapat menyumbangkan sesuatu yang istimewa bagi dunia, dan (3) Allah menciptakan setiap orang yang bertubuh pendek secara khusus, supaya di dalam diri dan tubuh orang-orang bertubuh pendek, ada karya Tuhan yang akan diwujudkan.

Pemikiran Kritis Ketiga: Memikirkan Ulang Istilah “Disabilitas”

Dalam pemikiran kritis yang ketiga ini, Penulis mencoba untuk memikirkan ulang tentang istilah “disabilitas.” Menurut Penulis, istilah ini pun problematik karena secara implisit mengabsahkan dualisme antara “golongan manusia dengan disabilitas” dan “golongan manusia tanpa disabilitas.” Namun, jika dipikirkan lebih mendalam, apakah sungguh-sungguh ada manusia yang sempurna tanpa “disabilitas” apa pun? Penulis setuju dengan pemikiran Jim Taylor yang mengatakan, “*People tend to think of disability as dichotomous; meaning you have it or you don’t.*”

⁵⁵⁷ Vujicic, *Life Without Limits*, 79.

*But I see disability as lying along a continuum; it's a matter of degree, not kind.*⁵⁵⁸ Penulis setuju bahwa manusia secara keseluruhan tidak dapat dinilai secara hitam-putih dalam hal disabilitas. Manusia tidak dapat digolongkan hanya ke dalam dua kategori: dengan disabilitas dan tanpa disabilitas. Dalam perspektif soteriologi, Alkitab menegaskan bahwa “semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm.3:23). Ini berarti di mata Allah, semua orang adalah orang dengan disabilitas, yaitu telah kehilangan kemuliaan Allah. Namun, dari perspektif antropologi, Penulis kembali setuju dengan pandangan Taylor yang lebih lanjut menandakan, “*The fact is we're all disabled in one way or another.*”⁵⁵⁹

Sebagai contoh, setiap orang dilahirkan sebagai bayi dengan ukuran yang kecil, pendek, dan dalam kondisi *disabled* (tidak mampu) melakukan banyak hal. Pada waktu bayi itu tumbuh semakin dewasa, akan semakin jelas, hal-hal apa yang dikuasainya dan hal-hal apa yang tidak dikuasainya. Dengan kata lain, setiap orang mempunyai disabilitas karena tidak mampu melakukan hal-hal tertentu, jika dibandingkan dengan orang-orang lain. Taylor mengartikulasikannya dengan tepat, “*Let's break down the word disabled. It means 'not able.' Well, gosh, I'm not able to do a lot of things. I'm not able to dunk a basketball. I'm not able to do open-heart surgery. I have a truly terrible singing voice.*”⁵⁶⁰ Pada waktu bayi itu terus bertumbuh dewasa dan semakin tua, maka kondisinya akan semakin *disabled* jika dibandingkan dengan kondisinya pada waktu ia masih muda. Singkatnya, *we're all disabled in one way or another.*

Kemudian, apa implikasi dari pemikiran ini? Di sinilah Penulis mengundang untuk memikirkan kembali istilah “disabilitas.” Dalam sebuah artikel di media daring dikatakan, “*When we state that everyone has a disability then the definition of disability becomes so broad that it really isn't useful anymore.*”⁵⁶¹ Penulis setuju dengan pernyataan ini. Jika pemahaman kata “disabilitas” tidak lagi mempunyai definisi yang jelas (karena semua orang dalam taraf tertentu adalah disabilitas), maka kata itu benar-benar “kehilangan taring” dan perlu dipikirkan ulang. Mungkin saja istilah itu (bersama istilah-istilah lainnya yang mendorong sikap marginalisasi terhadap sesama manusia) sudah saatnya untuk dihilangkan.

Kemudian apa relevansi pemikiran ini terhadap isu *heightism*? Bagi Penulis, pemikiran ini sangat relevan dalam diskursus tentang *heightism*. Penulis membayangkan jika diadakan survei

⁵⁵⁸ Jim Taylor, “We’re All Disabled,” *Psychology Today* (blog), April 28, 2014, <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/the-power-prime/201404/we-re-all-disabled>.

⁵⁵⁹ Taylor, “We’re All Disabled.”

⁵⁶⁰ Taylor, “We’re All Disabled.”

⁵⁶¹ “Everyone Has a Disability?,” *Faith Ability: Religion and Disability Resources* (blog), diakses 25 April 2023, <http://www.faithability.org/religiondisability/everyone-has-a-disability>.

dan setiap orang ditanya tentang berapa tinggi badan yang ideal, maka Penulis meyakini setiap orang akan mempunyai jawaban berbeda-beda. Jawaban itu tentu akan semakin beragam lagi ketika respondennya lintas negara dan budaya. Jika angka tepat tinggi badan yang ideal itu sebenarnya tidak ada, maka tidak ada ukuran pula untuk menilai tinggi badan seseorang itu ideal atau tidak. Pada akhirnya, kata *heightism* pun “kehilangan taring” karena yang ada sesungguhnya adalah keberagaman manusia di dalam tinggi badannya masing-masing yang unik. Karena itu, favoritisme terhadap orang dengan tinggi badan tertentu merupakan (Penulis setuju dengan istilah Kleinig) *false worship* yang kosong, tidak mempunyai dasar pijakan, dan tidak mempunyai faedah apa pun untuk umat manusia.

Refleksi Teologis

Favoritisme terhadap orang-orang berpostur tubuh tinggi dan diskriminasi terhadap orang-orang bertubuh pendek (*heightism*) tidak dapat dibenarkan. Untuk dapat mengubah stigmatisasi negatif terhadap orang bertubuh pendek, masyarakat dan khususnya gereja perlu memandang setiap tubuh manusia melalui cara pandang Allah. Allah memandang setiap tubuh manusia sangat berharga. Setiap manusia dan tubuhnya, termasuk orang-orang bertubuh pendek, merupakan mahakarya Allah yang diciptakan di dalam gambar dan rupa Allah dan hanya dapat diukur dan didefinisikan menurut pribadi Kristus, bukan menurut figur-figur manusia yang dianggap ideal. Allah tidak membuat kesalahan dan orang bertubuh pendek seharusnya diapresiasi karena berbeda secara unik, bahkan *differently abled* (memiliki kemampuan yang berbeda).

Selain itu, Kristus yang tersalib merupakan contoh *ultimate* dari disabilitas, yang kehilangan kemampuan untuk berbuat apapun sekaligus menanggung stigmatisasi sosial yang juga *ultimate*. Ini merobohkan pandangan dunia tentang apa yang dianggap normal, termasuk di dalamnya adalah “kenormalan” postur tubuh yang tinggi. Solidaritas inkarnasional Yesus dan kondisi tubuh kebangkitan Yesus yang membawa tanda luka, seharusnya membawa manusia (khususnya komunitas gereja) pada sikap yang ramah dan inklusif terhadap orang-orang bertubuh pendek.

Di sisi lain, tubuh manusia dimaksudkan untuk merefleksikan Allah Tritunggal dalam kehidupan dan perilakunya, sesuai dengan karakteristik dan panggilan uniknya masing-masing. Orang-orang bertubuh pendek seharusnya tidak didefinisikan hanya oleh postur tubuhnya. Dalam perspektif disabilitas, teks-teks Perjanjian Lama tidak mendukung diskriminasi terhadap orang bertubuh pendek, bahkan terdapat indikasi bahwa postur tubuh yang pendek (sebagai bagian dari disabilitas) dipandang sebagai tanda kekuatan, bukan tanda kelemahan.

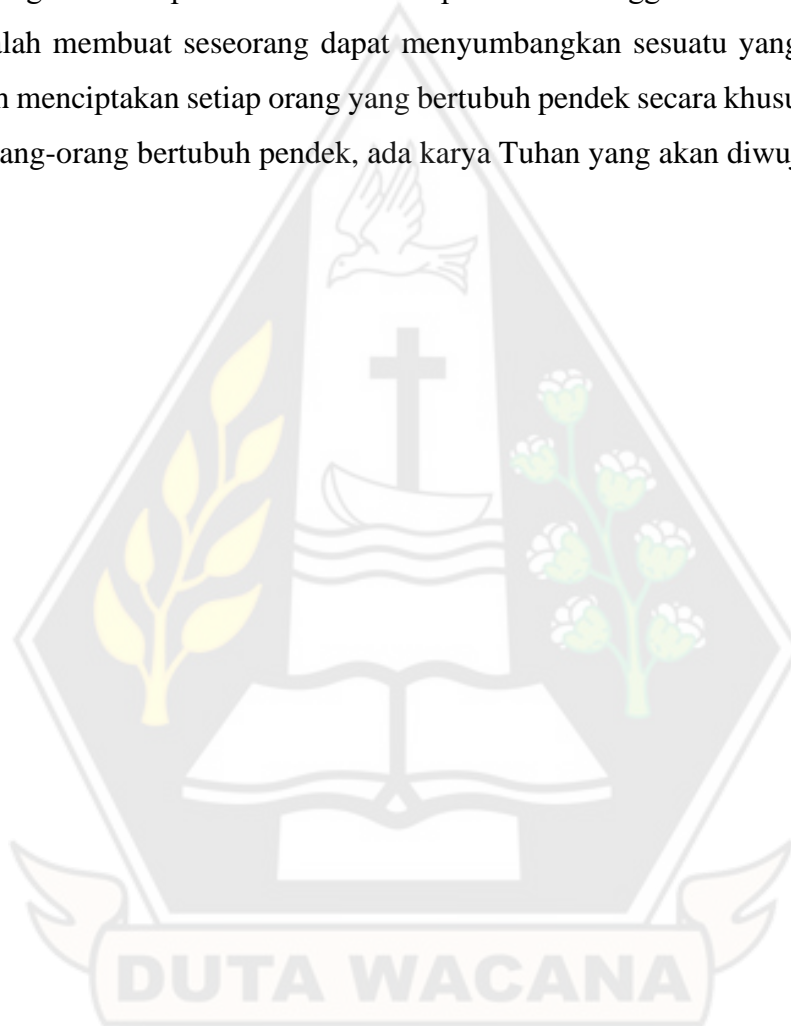
Orang-orang bertubuh pendek dapat menjadi anggota tubuh Kristus yang berharga dan berkontribusi dalam berbagai bentuk pelayanan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengakhiri stigmatisasi dan marginalisasi terhadap orang-orang bertubuh pendek. Gereja perlu mendorong untuk disingkirkannya penghalang-penghalang secara sosial, struktural, ekonomi, politik, dan teologis, yang menghambat sikap ramah terhadap orang-orang bertubuh pendek. Visi inklusif Lukas (dalam kitab Kisah Para Rasul) tentang Hari Pentakosta bersinggungan tidak hanya dengan aspek bahasa, etnis, gender, kelas, dan budaya, tetapi juga dengan aspek tubuh, mencakup orang-orang bertubuh pendek.

Postur tubuh yang pendek bukanlah kejahatan atau noda yang harus dilenyapkan. Postur tubuh yang pendek tidak ada hubungannya dengan dosa. Keselamatan dari Allah dapat terjadi meskipun kesempurnaan fisik tidak terjadi. Postur tubuh yang tinggi atau pendek bukanlah standar untuk mengukur realitas keselamatan ilahi. Karena itu, keselamatan terhadap seseorang bertubuh pendek tidak berhubungan dengan keharusan untuk “diperbaiki” supaya menjadi sama dengan standar “kenormalan” (bertubuh tinggi). Karunia Roh Kudus di Hari Pentakosta mentransformasi setiap orang yang hadir pada waktu itu, bukan dengan cara mentransformasi/memperbaiki orang-orang bertubuh pendek menjadi tinggi (sesuai dengan standar “kenormalan”), tetapi mentransformasi semua orang supaya semua orang dapat bersama-sama menjadi umat Allah.

Tubuh manusia dimaksudkan untuk dibangkitkan di akhir zaman dengan tubuh baru yang lebih sempurna dan menikmati hidup selama-lamanya dengan Allah dalam keadaan yang jauh lebih mulia daripada segala sesuatu yang pernah dilihat dan dibayangkan manusia. Pada waktu kebangkitan tubuh kelak, tubuh akan ditransformasi, tetapi tetap ada kontinuitas dengan tubuh yang sekarang. Kontinuitas ini mempertahankan ciri-ciri yang unik pada diri seseorang, salah satunya postur tubuh yang pendek, karena kondisi ini bersifat *identity-constitutive* (melekat kuat/tidak dapat dipisahkan dengan identitasnya). “Kelemahan” dan tanda-tanda ketidaksempurnaan pada tubuh yang sekarang tidak harus dihilangkan di dalam tubuh kebangkitan. Karena itu, tidak perlu ada perasaan malu atau sikap diskriminasi terhadap orang-orang bertubuh pendek di sini dan sekarang. Jika tanda-tanda ketidaksempurnaan – dalam hal ini postur tubuh yang pendek – juga akan hadir dalam kekekalan kelak, maka di dalam kehidupan yang sekarang ini tidak perlu ada stigmatisasi terhadap orang-orang bertubuh pendek. “Kelemahan” tubuh yang ada sekarang tidak harus dihilangkan, tetapi akan ditransformasi dalam kemuliaan dan semua stereotipe tentang yang “sempurna” akan digantikan dengan perspektif Allah dalam melihat dunia.

Akhirnya, dua dari tiga pemikiran kritis yang diusulkan Penulis juga dapat memberikan refleksi teologis. Sikap inklusif itu baik, tetapi tidak memadai karena diperlukan adanya

experience of belonging. Experience of belonging itu diwujudkan dengan: (1) adanya perasaan “kosong” jika orang/orang-orang yang bertubuh pendek itu tidak hadir dalam sebuah komunitas, dan (2) memandang kepada Yesus dan memandang orang bertubuh pendek melalui cara pandang Yesus, yaitu kasih. Selain itu, perspektif dari orang dengan disabilitas dapat memberikan refleksi teologis yang juga sangat penting. *Pertama*, Allah yang menciptakan setiap tubuh manusia sesuai dengan rencana-Nya itu juga Allah yang merengkuh ketidaksempurnaan yang ada di setiap manusia, termasuk kondisi tubuh yang pendek. *Kedua*, Tuhan mempunyai rancangan yang indah bagi orang yang bertubuh pendek dan melalui “perbedaan” tinggi badan dengan orang lain, sangat mungkin malah membuat seseorang dapat menyumbangkan sesuatu yang istimewa bagi dunia. *Ketiga*, Allah menciptakan setiap orang yang bertubuh pendek secara khusus, supaya di dalam diri dan tubuh orang-orang bertubuh pendek, ada karya Tuhan yang akan diwujudkan.



BAB VI

PENUTUP

Kesimpulan

Fenomena favoritisme terhadap orang-orang berpostur tubuh tinggi dan diskriminasi terhadap orang-orang bertubuh pendek (*heightism*) adalah permasalahan yang nyata, termasuk di Indonesia. Untuk meneliti tentang isu *heightism*, salah satu objek yang dapat dicermati adalah budaya populer karena pengaruhnya yang besar terhadap kehidupan masyarakat global disebabkan kemampuannya untuk diakses oleh banyak orang dalam waktu yang bersamaan. Salah satu produk budaya populer adalah novel. Seperti produk budaya populer lainnya, novel juga diyakini dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, secara khusus persepsi masyarakat dalam memandang suatu isu tertentu. Penulis memilih novel dari C.S. Lewis untuk melihat persepsinya terhadap orang bertubuh pendek. Lewis adalah seorang tokoh pemikir yang sangat berpengaruh dalam kekristenan, seorang pengajar, dan penulis buku yang sangat produktif. Dari sekian banyak karya yang dilahirkan Lewis, Penulis memilih satu dari tujuh novel fantasinya yang berjudul “*The Chronicles of Narnia*,” yaitu “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*.” Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa novel ini adalah yang pertama dipublikasikan, paling terkenal, paling banyak dibaca, dan yang telah diterjemahkan ke dalam 47 bahasa.

Analisis terhadap novel ini dilakukan dengan perspektif teologi tubuh menurut John W. Kleinig dan teologi disabilitas menurut Amos Yong. Analisis distrukturkan berdasarkan empat aspek variabel dari Kleinig dan dua aspek variabel dari Yong. Hasil analisis antara pemikiran Kleinig dan Yong dengan novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” menunjukkan adanya konfrontasi di lima aspek dan konfirmasi di satu aspek. Pemikiran Kleinig dan Yong memberikan konfrontasi dan prospek transformasi pada aspek penciptaan, Kristologi, antropologi, eskatologi, dan *the church/ecclesiology*. Konfirmasi pemikiran Kleinig dan Yong terhadap novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” diberikan pada aspek *salvation/soteriology*.

Pertanyaan penelitian yang hendak dijawab oleh tesis ini adalah: Bagaimanakah hasil analisis (untuk menemukan hal-hal yang dapat dikonfirmasi, dikonfrontasi, atau ditransformasi) persepsi terhadap orang bertubuh pendek dalam novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*”

dengan perspektif teologi tubuh menurut John W. Kleinig dan perspektif disabilitas menurut Amos Yong? Jawaban dari pertanyaan ini adalah: secara umum pandangan Kleinig dan Yong memberikan konfrontasi (tidak setuju) terhadap persepsi novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” terhadap orang-orang bertubuh pendek. Novel ini cenderung mempromosikan sikap tidak ramah, otoriter, dan merendahkan orang-orang bertubuh pendek. Pandangan Kleinig dan Yong menolak sikap tersebut.

Namun, melalui pemikiran-pemikiran kritis yang telah diajukan di bab kelima, Penulis bermaksud untuk memberikan transformasi terhadap isu *heightism*.

Pertama, sikap inklusif itu baik, tetapi tidaklah cukup. Dalam diskursus tentang isu *heightism* perlu adanya *experience of belonging* yang melampaui sikap inklusif. *Experience of belonging* itu diwujudkan dengan: (1) adanya perasaan “kosong” jika orang/orang-orang yang bertubuh pendek itu tidak hadir dalam sebuah komunitas, dan (2) memandang kepada Yesus dan memandang orang bertubuh pendek melalui cara pandang Yesus, yaitu kasih.

Kedua, perspektif dari Nick Vujicic dapat memberikan tiga buah pemikiran teologis yang berharga bagi cara pandang orang-orang yang bertubuh pendek terhadap tubuh mereka, yaitu: (1) Allah yang telah menciptakan setiap tubuh manusia sesuai dengan rencana-Nya itu juga merengkuh ketidaksempurnaan yang ada di setiap manusia, (2) Tuhan mempunyai rancangan yang indah bagi orang yang bertubuh pendek dan melalui “perbedaan” tinggi badan dengan orang lain, sangat mungkin malah membuat seseorang dapat menyumbangkan sesuatu yang istimewa bagi dunia, dan (3) Allah menciptakan setiap orang yang bertubuh pendek secara khusus, supaya di dalam diri dan tubuh orang-orang bertubuh pendek, ada karya Tuhan yang akan diwujudkan.

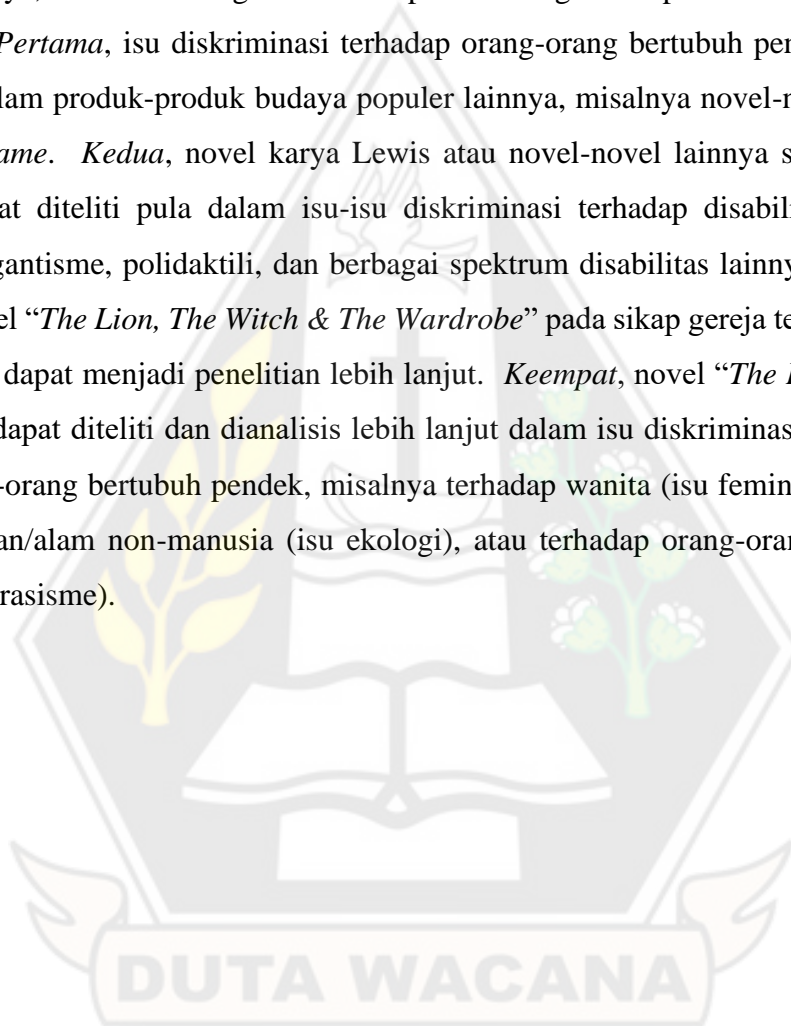
Ketiga, jika angka tepat tinggi badan yang ideal itu sebenarnya tidak ada, maka tidak ada ukuran pula untuk menilai tinggi badan seseorang itu ideal atau tidak. Pada akhirnya, kata *heightism* pun “kehilangan taring” karena yang ada sesungguhnya adalah keberagaman manusia di dalam tinggi badannya masing-masing yang unik. Karena itu, favoritisme terhadap orang dengan tinggi badan tertentu merupakan *false worship* yang kosong, tidak mempunyai dasar pijakan, dan tidak mempunyai faedah apa pun untuk umat manusia.

Saran

Melalui tesis ini, Penulis mengajukan dua buah saran. *Pertama*, penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya masyarakat dan terutama gereja melalui individu-individu yang ada di dalamnya menghasilkan produk budaya populer yang “mengajarkan” sikap ramah dan inklusif terhadap orang-orang bertubuh pendek. Produk budaya populer tidak hanya terbatas pada novel,

tetapi mungkin juga film, musik, dan berbagai produk budaya populer lainnya. *Kedua*, selain terhadap orang bertubuh pendek, sikap ramah dan inklusif dapat dikembangkan terhadap berbagai macam kemungkinan bentuk tubuh yang “tidak sempurna,” seperti postur yang sangat tinggi melebihi ukuran normal (gigantisme), kegemukan (obesitas), terlalu kurus, bentuk kaki yang tidak sempurna (huruf O, huruf X, atau polio), polidaktili (jumlah jari tangan atau kaki yang lebih dari lima), hidrosefalus, dan berbagai kemungkinan “ketidaksempurnaan” lainnya terkait dengan tubuh manusia.

Akhirnya, Penulis mengusulkan empat kemungkinan penelitian lanjutan yang dapat dilakukan. *Pertama*, isu diskriminasi terhadap orang-orang bertubuh pendek dapat lebih lanjut diteliti di dalam produk-produk budaya populer lainnya, misalnya novel-novel lain, film, musik, dan *video game*. *Kedua*, novel karya Lewis atau novel-novel lainnya sebagai produk budaya populer dapat diteliti pula dalam isu-isu diskriminasi terhadap disabilitas secara lebih luas, misalnya gigantisme, polidaktili, dan berbagai spektrum disabilitas lainnya. *Ketiga*, bagaimana dampak novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” pada sikap gereja terhadap orang bertubuh pendek juga dapat menjadi penelitian lebih lanjut. *Keempat*, novel “*The Lion, The Witch & The Wardrobe*” dapat diteliti dan dianalisis lebih lanjut dalam isu diskriminasi terhadap pihak-pihak selain orang-orang bertubuh pendek, misalnya terhadap wanita (isu feminisme), terhadap hewan dan tumbuhan/alam non-manusia (isu ekologi), atau terhadap orang-orang dengan warna kulit tertentu (isu rasisme).



DAFTAR PUSTAKA

- Aprilina, Mega. "Diskriminasi Terhadap Orang Pendek." *Kompasiana.Com*, 21 Februari 2014. <https://www.kompasiana.com/megaaprilina/54f854d6a3331163648b4ec5/diskriminasi-terhadap-orang-pendek>.
- Ballard, Paul. "The Bible, Disability and the Church - A New Vision of the People of God (Book Review)." *Practical Theology* 6, no. 3 (Desember 2013).
- Barkman, Adam. "The Chronicles of Narnia and Philosophy: The Lion, The Witch, and the Worldview," *Christian Scholar's Review*, 35, no. 4 (2006).
- Bondi, Roberta C. "The Short One." *The Christian Century* 121, no. 21 (19 Oktober 2004).
- Bramlett, Perry C. "Lewis the Reluctant Convert: Surprised by Faith." Dalam *C.S. Lewis: Life, Works, and Legacy*, edited by Bruce L. Edwards. Westport: Praeger, 2007.
- Cinnirella, Francesco, dan Joachim Winter. "Size Matters! Body Height and Labor Market Discrimination: A Cross-European Analysis," CESifo Working Paper No.2733, Juli 2009.
- CNN Indonesia*. "Megawati Singgung Andika Soal Syarat Tinggi TNI: Dik, Iki Ngopo Toh?" 16 Februari 2023. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230216162238-20-914059/megawati-singgung-andika-soal-syarat-tinggi-tni-dik-iki-ngopo-toh>.
- Conner, Benjamin T. "Enabling Witness: Disability in Missiological Perspective." *Journal of Disability & Religion* 19, no. 1 (2015).
- Darius, dan Filia Amelia Kasinda. "Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas Dan Implikasinya Bagi Gereja Sebagai Komunitas Iman." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022).
- Edwards, Bruce L. "An Examined Life: Introducing C.S. Lewis." Dalam *C.S. Lewis: Life, Works, and Legacy*, diedit oleh Bruce L. Edwards. Westport: Praeger, 2007.
- Faith Ability: Religion and Disability Resources. "Everyone Has a Disability?" Diakses 25 April 2023. <http://www.faithability.org/religiondisability/everyone-has-a-disability>.
- Fry, Karin. "No Longer a Friend of Narnia: Gender in Narnia." Dalam *The Chronicles of Narnia and Philosophy: The Lion, the Witch, and the Worldview*, diedit oleh Gregory Bassham dan Jerry Walls. Chicago: Open Court, 2005.
- Guth, Christine J. "The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God (Book Review)." *The Conrad Grebel Review* 31, no. 1 (2013).
- Hamblet, Wendy. "Beasts, Heroes, and Monsters: Configuring the Moral Imagination." Dalam *The Chronicles of Narnia and Philosophy: The Lion, the Witch, and the Worldview*, diedit oleh Gregory Bassham dan Jerry Walls. Chicago: Open Court, 2005.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022).

- Hentrich, Thomas. "The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God (Book Review)." *Theoforum* 44, no. 2 (2013).
- Hinten, Marvin D. "The World of Narnia: Medieval Magic and Morality." Dalam *C.S. Lewis: Life, Works, and Legacy*, diedit oleh Bruce L. Edwards, Vol. 4. London: Praeger, 2007.
- Imtiaz, Aysha. "Diskriminasi Tinggi Badan Di Tempat Kerja, Tidak Disadari Namun Ada." *BBC.Com*, 3 September 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjrn950p41lo>.
- Indandra, Pasha. "Dampak Budaya Populer Terhadap Masyarakat Global," 6 Januari 2021. <https://kumparan.com/pasha-indandra/dampak-budaya-populer-terhadap-masyarakat-global-1uvV87P5hN8/1>.
- Isherwood, Lisa, dan Elizabeth Stuart. *Introducing Body Theology: Introductions in Feminist Theology*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.
- Kelaidis, Katherine. "Towards an Orthodox Theology of the Body," *The Wheel*, no. 13–14 (Spr - Sum 2018).
- Kimhi, Omer. "Falling Short - the Discrimination of Height Discrimination," 23 April 2018. <https://ssrn.com/abstract=3166828>.
- Kleinig, John W. *Wonderfully Made: A Protestant Theology of the Body*. Bellingham: Lexham Press, 2021.
- Klink, Aaron. "Wonderfully Made: A Protestant Theology of the Body (Book Review)." *Lutheran Quarterly* 36 (2022).
- Lamb, Gregory E. "Sinfully Stereotyped: Jesus's Desire to Correct Ancient Physiognomic Assumptions in the Gospel According to Luke." *Word & World* 37, no. 2 (2017).
- Lewis, C. S. *A Grief Observed*. New York: Bantam Books, 1976.
- . *Mere Christianity*. New York: Macmillan, 1960.
- . *Rehabilitations and Other Essays*. London: Oxford University, 1939.
- . *Surprised by Joy: The Shape of My Early Life*. New York: Harcourt Brace, 1956.
- . *The Chronicles of Narnia: Sang Singa, Sang Penyihir, Dan Lemari*. Diterjemahkan oleh Donna Widjajanto. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- . *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch, and The Wardrobe*. CS Lewis Pte Ltd, 1950.
- . *The Four Loves*. New York: Harcourt Brace, 1960.
- . *The Problem of Pain*. New York: Macmillan, 1962.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue*. Notre Dame: University of Notre Dame, 1984.
- Meilaender, Gilbert. *The Taste for the Other: The Social and Ethical Thought of C.S. Lewis*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.

- Orton, David E. "We Felt Like Grasshoppers: The Little Ones in Biblical Interpretation," *Biblical Interpretation*, 11, no. 3 (2003).
- . "We Felt Like Grasshoppers: The Little Ones in Biblical Interpretation." *Biblical Interpretation* 11, no. 3 (2003).
- Petri, Thomas. *Aquinas and the Theology of the Body*. Washington, D.C.: The Catholic University of America, 2016.
- Puhl, Rebecca M., and Jamie L. Gloor. "Physical Appearance and Stigma." Dalam *Encyclopedia of Body Image and Human Appearance*, Vol. 2, 2012.
- Richardson, Christopher K. "God in Our Flesh: Body Theology and Religious Education," *Religious Education*, no. 98 1 (Wint 2003).
- Rosenberg, Isaac B. "Height Discrimination in Employment," W&M Law Student Publications, 2009.
- Schoen, Ben. "Heightism." In *Fresh Writing: University Writing Program*, diedit oleh Christopher J. Manley dan Rebecca Gannon, Vol. 9. Plymouth: Hayden-McNeil, 2009.
- Schwanke, Johannes. "Martin Luther's Theology of Creation." *International Journal of Systematic Theology* 18, no. 4 (Oktober 2016).
- Shurley, Anna Katherine. "The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God (Book Review)." *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 3 (2012).
- Silfani, Kartika. "Pernah Mengalami Body Shaming? Yuk Kenali Dampak Dan Cara Menghadapinya," 13 Maret 2022. <https://www.kompasiana.com/kartika19506/622d89187a36cd289f2b1fc4/pernah-mengalami-body-shaming-yuk-kenali-dampak-dan-cara-menghadapinya>.
- Swinton, John. "From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness." *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 2 (2012).
- Taylor, Jim. "We're All Disabled." *Psychology Today* (blog), 28 April 2014. <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/the-power-prime/201404/we-re-all-disabled>.
- Torode, Sam. *Theology of the Body in Simple Language*. Philokalia, 2008.
- Umstead, Lauren L. "Reading Literature through the Eyes of C.S. Lewis," Liberty University, 2011.
- Velarde, Robert. *Sang Singa, Penyihir, Dan Alkitab: Kebajikan Dan Kejahatan Di Dalam Kisah Klasik C.S. Lewis*. Diterjemahkan oleh Natania Tiendas. Bandung: Pionir Jaya, 2007.
- Vujicic, Nick. *Life Without Limits: Tanpa Lengan Dan Tungkai Aku Bisa Menaklukkan Dunia*. Diterjemahkan oleh P. Herdian Cahya Khrisna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Waldstein, Michael. *Man and Woman He Created Them*. Boston: Pauline, 2006.

- Walker, Michael A. "Persistent Pain and Promised Perfection: The Significance of an Embodied Eschatology of Disability." *Journal of Disability & Religion* 27, no. 1 (2023).
- Weir, Alison. "Alison Weir: Every Child Should Read The Lion, The Witch, and the Wardrobe," February 14, 2017. <https://blog.whsmith.co.uk/alison-weir-every-child-should-read-the-lion-the-witch-and-the-wardrobe-225/>.
- West, Christopher. *Theology of the Body for Beginners: A Basic Introduction to Pope John Paul II's Sexual Revolution*. West Chester: Ascension Press, 2009.
- Widjaja, Paulus Sugeng. "Apakah Aku Penjaga Saudaraku?: Mencari Etika Ekologis Kristiani Yang Panentheistik Dan Berkeadilan." *Gema Teologika* 3, no. 2 (Oktober 2018).
- Yong, Amos. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- . "Zacchaeus: Short and Un-Seen." *Christian Reflection: A Series in Faith and Ethics—Disability*, 2015.

